

**PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV**
Yogyakarta, October 13-15, 2016



*of Literature
and Earth*



INVITED SPEEKERS:

PROF. DR. MOON CHUNG HEE,
(Dongguk University, Korea)

JEANE COOK, M.A.

(Tesol. Fellow RELO and the U.S State Department)

PROF. DR. SUMINTO A. SAYUTI

(Yogyakarta State University)

DRA. NANING PRANOTO, M.A.

(Writer, Green Literature Figure)

EDITORS:

DR. WIYATMI, M.HUM.

DR. ELSE LILIANI, M.HUM.

DWI BUDIYANTO, M.HUM.

PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV
Yogyakarta, October 13-15, 2018



of Literature and Earth

INVITED SPEAKERS:

PROF. DR. MOON CHUNG HEE,

(Dongguk University, Korea)

JEANE COOK, M.A.

(TesoI. Fellow RELO and the U.S State Department)

PROF. DR. SUMINTO A. SAYUTI

(Yogyakarta State University)

DRA. NANING PRANOTO , M.A.

(Writer, Green Literature Figure)

EDITORS:

DR. WIYATMI, M.HUM.

DR. ELSE LILIANI, M.HUM.

DWI BUDIYANTO, M.HUM.

on Literature and Earth

© Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, dkk.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dr. Else Liliani, M.Hum.,
Dwi Budiyanto, M.Hum.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
on Literature and Earth/Suminto A. Sayuti
Yogyakarta: 2017

xvi + 2450 halaman, 17 x 25 cm

ISBN: 978-602-74971-4-6

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

LAPORAN KETUA PANITIA

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua

yang terhormat (1) Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, beserta dengan jajarannya

(2) yang terhormat Ibu Dr. Widyastuti Purbani M.A, selaku dekan FBS UNY

(3) yang terhormat Ibu Prof. Dr. Moon Chung Hee, dari Dongguk University, Korea.

(4) yang terhormat Bapak Prof. Dr. Dadang Sunendar. M.Hum., Kepala Badan Pembinaan dan pengembangan Bahasa , Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI, .

(5) yang terhormat Ibu Dra. Naning Pranoto M.A. sastrawan dan pelopor gerakan sastra hijau di Indonesia

(6) yang terhormat Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Guru besar Sastra, sastrawan, dosen di jurusan pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY,

(7) yang terhormat Ms. Jeane Cook, M.A. Tesol. dari English Language Fellow with Relo and the U.S State Department.,

(8) yang terhormat para pemakalah pendamping, para peserta, dan segenap tamu undangan.

Marilah kita bersama-sama memanjatkan syukur kepada Allah SWT, sehingga Konferensi international kesusastraan ini dapat

terlaksana dengan baik. Konferensi ini terselenggara atas kerja sama Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, Hiski Komisariat UNY, dan HISKI Pusat. Dalam konteks HISKI Konferensi ini merupakan pertemuan ilmiah berkala. Pada tahun 2016 merupakan konferensi HIKSI ke-25. Sedangkan dalam konteks Fakultas Bahasa dan Seni UNY, konferensi ini merupakan Konferensi Internasional Kesusasteraan ke-3. Tema konferensi kali ini adalah dari **Sastra untuk Bumi**. Yang diselenggarakan dari tanggal 13 dan 14 Oktober, 2016, dilanjutkan dengan ekowisata ke Gua Pindul, Gunung Kidul tanggal 15 Oktober 2016.

Konferensi ini diikuti oleh 200 peserta dari kalangan dosen, peneliti, sastrawan, dan pemerhati sastra dari Indonesia dan beberapa negara, antara lain Thailand, India, Malaysia, Australia, Amerika. Selain itu, konferensi ini juga akan menampilkan para pemakalah pendamping yang berasal dari berbagai universitas dan lembaga penelitian bahasa dan sastra sebanyak 71 lembaga, dengan 164 makalah yang akan dipresentasikan.

Perlu kami sampaikan bahwa kami memilih penyelenggaraan konferensi ini di kampus kami, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, bukan di hotel yang mewah, karena kami ingin kita lebih menghayati konferensi ini, yang berangkat dengan acara peluncuran buku, monolog, dan baca puisi, serta pertunjukan kesenian di rumah kita sendiri. *Home sweet home....*

Kami telah berusaha mempersiapkan acara ini dengan sebaik-baiknya. Namun, tetap saja ada kekurangan di sana sini. Diantaranya..... beberapa hari menjelang hari H, salah satu pemakalah utama Ibu Antonia Sorento, menghubungi panitia bahwa beliau tidak dapat menghadiri konferensi ini karena alasan kesehatan. Untuk itu kami mohon maaf atas sebesar-sebarnya atas berbagai kekukurangan ini.

Kami sungguh bersyukur atas pemberian ijin dan dukungan penuh dari berbagai pihak, baik pihak universitas, fakultas, hiski, badan bahasa, para pemakalah utama dan pendamping, panitia, dan para mahasiswa yang telah membantu terselenggaranya konferensi ini. Akhir kata, kami mohon maaf bila banyak hal yang kurang berkenan. Biarlah seminar ini memberi manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alikum wr.wb.

Ketua Panitia

Alice Armini, M.Hum.

The Honorable, Rector of Yogyakarta State University Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A.,

The Honorable Head of Indonesian Language Department Ministry of Education & Culture, Republic of Indonesia, Prof. Dr. Dadang Sunendar. M.Hum.

The Honorable, Dean of Faculty of Languages and Arts, Dr. Widyastuti Purbani M.A

Respected Speakers,

Prof. Dr. Moon Chung Hee, Dongguk University, Korea.

Dra. Naning Pranoto M.A. Writer, Green Literature Figure.

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Yogyakarta State University

Jeane Cook, M.A. Tesol. Fellow RELO and the U.S State Department.

Distinguished participants, Ladies and Gentlemen,

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh
Peace be upon you all,

It gives me great pleasure to extend to you all a very warm welcome on behalf of the committee of the 25th International Conference on Literature (ICOLITE) and to say how grateful we are to all presenters and participants who have actively participate in this conference. It is an opportune time to renew contacts and discuss problems of mutual interest with delegates from member of HISKI (Association of Indonesian scholars of Literature).

Honourable participants, it should be pointed out that this Conference was held in a joint partnership between Yogyakarta State University and the Association of Indonesian scholars of Literature (HISKI). It has become commonplace to say, and repeat saying, that literature is a powerful medium to compel change and present in every aspect in human life. Therefore, we are confident to convene an academic discussion on literature and its connection to environment. The awareness on environmental preservation becomes a super important issue in the discussion on literary works. Thus, it is at its best blend when literature meets environment. With creative approaches and various strategies, literary studies can awaken our conscience to rethink and change our attitude towards nature. We will have the opportunity to listen to experts at this Conference on this matter. I am confident that the discussions held during the Conference will lead us at the end to important conclusions on the subject “of literature and earth”.

Ladies and gentlemen,

On this occasion, I feel the distinct privilege to be the chairperson of this conference. I would like to use this opportunity to express my gratitude to members of literature cluster of faculty of languages and arts, Yogyakarta State University who actively organize this event. I also thank HISKI for the endless supports. Last but not least, I wish you every success in your deliberations and a very pleasant stay in Yogyakarta.

We could hold this conference in a grand glamorous hotel, but we choose to host you in our own campus. It's probably not that comfortable, but it has the spirit of HOME . Home sweet home !

The environment is where we all meet; where we all have a mutual interest; it is the one thing that all of us share. It is not only a mirror of ourselves, but a focusing lens on what we can become..."

- Lady Bird Johnson

Wassalamu'alaikum wr.wb.
Chairman of the committee
Alice Armini, M.Hum.

SAMBUTAN REKTOR

Distinguished guests, Ladies and gentlemen,

It gives me great pleasure to speak to you this morning, to welcome you most cordially at the official opening of the Konferensi Internasional Kesusastaan (KIK) XXV and The 3rd International Conference on Literature (ICOLITE) 2016 co-hosted by Yogyakarta State University and The Association of Indonesia Scholars of Literature.

I wish to extend a warm welcome to fellow delegates from the various provinces and countries. I realize that you are fully dedicated to the sessions that will follow but I do hope you will also take time to enjoy fascinating Yogyakarta with its cultural setting, friendly people and multi-cultural cuisine. Upon the theme "Of Literature and Earth", I recognize that this conference is principally designed to enhance the awareness of the significant efforts in making the world harmonious with the best blend of literary works and issues in environments.

In recent years, we witnessed a significant increase of concern among the people of the world with the rational utilization of

natural resources, and with the conservation of species suffering from the impact of an expanding society with an ever more sophisticated technology. In this sense, I consider that literary works concerning the environment are the culmination of an enormous collective effort to save the Earth. With multiple approaches to literature, I believe that this is the time for scholars to be able to reach the fundamental goal to save the Earth. It reminds me of what I believe in literary experiences. This is the way when children obtain experience from both written and oral stories. This does shape reading habit and at the end children's awareness on specific values will be strengthened. In short, the core focus of any creative work is to build literacy, including the environment literacy.

Distinguished guests, ladies and gentlemen, Yogyakarta State University (YSU) is giving strong emphasis on the character education. In the era where competitiveness plays a major role, being reputable, to be the World Class University, is precisely in line with the YSU's goal to be leading in character education. We firmly believe that comprehensive, high quality character education, is not only effective at promoting the development of good character, but is a promising approach to the prevention of a wide range of contemporary problems, including the problem of environment literacy. Therefore, YSU's commitment in developing literary studies in connection to ecology is such an approach to primary prevention and positive development of the awareness, with the added benefits of fostering academic achievement and character development for students.

Distinguished guests, Ladies and gentlemen, I am pleased to note that The KIK XXV and The 3rd ICOLITE 2016 will be joined by a large number of Indonesia scholars of literature. With their capabilities in sensing the crisis of environment and blending it with their creative approaches, I believe that this conference will be invaluable in contributing to both literature studies and environment protection.

I hope you will have two most productive days of interesting and stimulating discussions. I sincerely wish that this conference will be a great success not only as a chance to share knowledge and experience but also as the beginning of a long and fruitful cooperation and friendship among fellow scholars devoted to the most meaningful and worthwhile task of strengthening awareness on literature and environment, which will shape our future.

In closing, I wish to express my gratitude to all delegates for their full cooperation and contribution to The KIK XXV and The 3rd ICOLITE 2016. I take this opportunity to thank the joint organizers for organizing this conference. I wish the participants a very fruitful and productive conference.

Thank you.

Rector of Yogyakarta State University,
Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

TATA TERTIB

Agar pelaksanaan acara berlangsung dengan lancar dan tertib, kami mohon setiap peserta dapat mematuhi tata tertib sebagai berikut.

1. Hadir tepat waktu sesuai jadwal.
2. Menempati tempat/posisi di ruang yang telah ditentukan oleh panitia dan sesuai dengan jadwal.
3. Berpakaian resmi dan rapi.
4. Menjaga kesopanan dan ketertiban selama mengikuti persidangan.
5. Mengenakan tanda pengenal yang telah disediakan oleh panitia selama mengikuti rangkaian acara konferensi.
6. Mengisi daftar hadir yang telah disediakan oleh panitia sebelum memasuki ruang sidang.
7. Mematikan *handphone* atau mematikan bunyi *handphone (silent)* selama mengikuti rangkaian agenda konferensi.
8. Peserta akan mendapatkan kelengkapan sidang berupa: (a) buku panduan konferensi, (b) buku kumpulan makalah, (c) seminar kits, dan (d) sertifikat (dibagikan di akhir acara).
9. Panitia tidak menyediakan fasilitas printer dan internet.
10. Menghubungi sekretariat panitia jika ada hal-hal yang perlu ditanyakan.

Contact person panitia:

Bu Wiyatmi (0815 6851336)

Bu Venny Indria Ekowati (0813 28736806)

JADWAL SIDANG

KAMIS, 13 OKTOBER 2016

WAKTU	KEGIATAN/ACARA	KETERANGAN
07.00 – 07.45	Persiapan dan Presensi	Ruang: Gedung PLA, Lantai III (Ruang Seminar) MC: Nunik Sugesti, M.Pd.
07.45 – 08.00	Rektor, Dekan, Pembicara Utama, dan Tamu Undangan memasuki tempat kegiatan	
08.00 – 08.10	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	
08.10 – 08.20	Persembahan Tari Selamat Datang	
08.20 – 08.40	Laporan Ketua Panitia (Alice Armini, M.Hum.)	
08.40 – 09.00	Sambutan Ketua Hiski Pusat (Prof. Dr. Suwardi, M.Hum.)	
09.00 – 09.40	Sambutan Rektor sekaligus membuka kegiatan KIK XXV secara resmi (Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.)	
09.40 – 10.00	Pembacaan Puisi	
10.00 – 10.05	Acara Pembukaan Selesai Persiapan Sidang Pleno I	
10.05 – 10.20	Rehat	
10.20 – 12.20	Sidang Pleno 1 1. Moon Chung Hee (Korea): <i>Woman, Life, Love</i> 2. Dra. Naning Pranoto, M.A.: Memperkenalkan Petani Pelestari Bumi: Menulis, Menanam, dan Mengonsumsi Makanan Natural	Ruang: Gedung PLA, Lantai III (Ruang Seminar) Moderator: Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
12.20 – 14.00	SHOIMA	
14.00 – 15.00	Sidang Paralel I	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir
15.00 – 15.30	Rehat	
15.30 – 17.00	Sidang Paralel II	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir

17.00 – 19.00	SHOIMA	
19.00 – 20.00	Monolog: Naning Pranoto, Yeni Rahmawati Fahmi Idris, dkk.	Ruang: Pendopo Tedjokusumo
20.00 – 22.00	Rakernas II HISKI Pusat <ul style="list-style-type: none"> • Diikuti Pengurus Pusat dan Utusan Komisariat • Jadwal disusun terpisah 	Moderator: Dr. Anwar Efendi, M.Si.
22.00	Rehat	

JUMAT, 14 OKTOBER 2016

WAKTU	KEGIATAN/ACARA	KETERANGAN
07.00 – 08.00	Persiapan dan Presensi	
08.00 – 09.30	Sidang Pleno 2 Prof. Dr. Danang Sunendar, M.Hum.	Gedung PLA, Lantai III: Ruang Seminar Moderator: Nandy Intan Kurnia, M.A.
09.30 - 09.45	Rehat	
09.45 – 11.15	Sidang Paralel III	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir
11.15 – 11.50	Sidang Paralel IV	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir
11.55 – 13.15	SHOIMA	
13.15 – 14.45	Sidang Paralel V	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir
14.45 – 15.15	Rehat	
15.15 – 17.15	Sidang Pleno 3 <ul style="list-style-type: none"> • Prof. Antonia Soriente, Ph.D. (Italia) • Prof. Dr. Suminto A. Sayuti: Sastra yang Merawat Bumi 	Gedung PLA, Lantai III: Ruang Seminar Moderator: Rahmat Nur Cahyo, M.A.
17.15 – 19.00	SHOIMA	

19.00 – 21.30	Pentas HISKI (Musikalisasi Puisi, Monolog, Macapat/ Tembang, Baca Puisi/Cerpen Spontanitas, dan <i>Launching</i> Buku Karya Pengurus dan Anggota HISKI)	Ruang: Pendopo Tedjokusumo Moderator: Dr. Anwar Efendi, M.Si.
21.30 – 22.00	Penutupan Kegiatan KIK XXV	
22.00 – selesai	Rehat Malam	

SABTU, 15 OKTOBER 2016

WAKTU	KEGIATAN/ACARA	KETERANGAN
07.30—08.00	Persiapan dan Presensi	Panitia
08.00 – 14.00	Ekowisata Goa Pindul dan Sungai Oya di Kabupaten Gunungkidul	Start dari Halaman Pendopo Tedjakusuma Koordinator: Dr. Hartono, M.Hum.
14.00 – Selesai	Sayonara Sampai jumpa di Bengkulu (KIK XXVI dan Rakernas III)	

JADWAL SIDANG PARALEL

SIDANG PARALEL I : KAMIS, 13 OKTOBER 2016 (14.00 – 15.00)

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
1. Jeanie Cook: <i>Using Green Literature to Teach Young People How to Protect the Environment</i> 2. Eko Rujito: <i>Ecocriticism and The Problems of Reductionism and Politization of Literature</i> 3. Alwin Firdaus: Mendengar Suara Alam Dalam Novel Edward Abbey: <i>The Monkey Wrench Gang</i> Dan <i>Hayduke Lives!</i>	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A Moderator: Tri Sugiarto, M.Hum.
KELOMPOK B (BAHASA INGGRIS)	
1. Djusmalinar: Perspektif Tiga Pengarang Sastra Malaysia dalam Novelnya: Sastra, Kekuasaan dan Lingkungan 2. Yulianeta: Membaca Sejarah, Romantisme Manusia dan Alam dalam <i>Tambora: Ketika Bumi Meledak 1815</i> 3. Bani Sudardi: The Discourse of Enviromental Sustainability in The Batik's Motifs	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang B Moderator: Andre Iman Safroni, M.A.
KELOMPOK C	
1. Ninawati Syahrul: Kepedulian Terhadap Lingkungan Alam dan Ekologi Sebuah Ekokritik Terhadap Cerpen "Teratai Sungai Bendo" Karya M. Mahfudz Fauzi S. 2. Maria Matildis Banda: Masyarakat Nelayan Ikan Paus Lamalera dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Lingkungan 3. Mursalim: Strategi Pembelajaran Sastra Anak Berdasarkan Konteks Lingkungan	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang C Moderator: Isti Haryati, M.Hum.

KELOMPOK D	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Hr. Utami: Membangun Masyarakat Literer melalui Sastra Hijau: Gemar Membaca dengan Memanfaatkan Ruang dan Waktu 2. Sri Harti Widyastuti, Siti Mulyani, Sukarno, dan Anik Ghufron: Cultural Symbols Of Old Javanese Literature "Memayu Hayuning Bawana" in Javanese Traditional Clothing Manuscripts 3. Ekarini Saraswati: Inspirasi Alam dalam Puisi- Puisi Karya Penyair Indonesia 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang D</p> <p>Moderator: Dian Swandayani, M.Hum.</p>
KELOMPOK E	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nia Kurnia: Representasi Alam Purwakarta dalam Puisi 2. I Nyoman Sukartha: Upacara Pemanggilan Buaya Etnik Marapu di Desa Wandewa Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur Sebagai Salah Satu Wahana Pelestarian Lingkungan 3. Usma Nur Dian Rosyidah: <i>Environmental Racism</i> dalam Novel <i>Anak Bakumpai Terakhir</i> Karya Yuni Nurmalia 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang E</p> <p>Moderator: Siti Maryam, M.A.</p>
KELOMPOK F	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bakti Sutopo: Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Dongeng Rara Beruk: Strukturalisme Levi Strauss 2. Dr. Juanda, M.Hum.: Pendidikan Lingkungan Peserta Didik melalui Sastra Anak Berbasis Lokal 3. Bambang Kariyawan YS dan Juliana: Membangun Generasi <i>Go Green</i> Melalui Sekolah Adiwiyata Berliterasi Sastra Hijau 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang F</p> <p>Moderator: Afendy Widayat, M.Phil.</p>
KELOMPOK G	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Asep Yusup Hidayat: Lingkungan dalam Buku Bacaan Anak pada Masa Kolonial: Cara Bertutur Penguasa Tentang Alam dan Modernitas 2. Murtini dan Bani Sudardi: Folklor Padi dan Kaitannya dengan Kelestarian Biodiversitas 3. Hesti Widyastuti dan Murtini: Konsep Ketahanan Pangan Wilayah Pesisir dalam Folklor Jawa (Studi Kasus di Wilayah Juwana, Jateng) 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang G</p> <p>Moderator: Kusmarwanti, M.A.</p>

SIDANG PARALEL II : KAMIS, 13 OKTOBER 2016 (15.30 – 17.00)

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dwi Susanto: Eksotisme dan Gagasan Harmonisasi dengan Alam dalam Sastra Peranakan Tionghoa: Kajian atas Laporan Perjalanan Njoo Cheong Seng di Danau Toba 2. Isti Haryati: Alam dan Lingkungan dalam <i>Novelle Die Judenbuche</i> Karya Annete von Droste Hullshof 3. Reno Wulan Sari: Alam sebagai Lambang Penamaan dalam Novel Kupu-Kupu Fort De Kock Karya Maya Lestari Gf (Tinjauan Semiotika Budaya) 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A</p> <p>Moderator: Rahmat Nur Cahyo, M.A.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. Muhammad Thobroni: Sastra dan Lingkungan: Dunia Kepengarangan Korrie Layun Rampan 5. Adelina V. Samosir Lefaan: Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan dalam Falsafah Hidup Etnik Kembaran di Tanah Papua 6. Wigati Yektiningtyas dan James Modouw: <i>Ehabla</i> dan Konservasi Alam Ala Masyarakat Sentani Lama, Papua 	
KELOMPOK B (BAHASA INGGRIS)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Andi Batara Indra: Eksistensi Manusia Terhadap Keberlangsungan Lingkungan dalam Novel Ishmael Karya Daniel Quinn 2. Gabriel Fajar Sasmita Aji: <i>Harmony With The Nature In The Postcolonial Epic of "Omeros"</i> 3. Asri Rizki Friandini, Andina Meutia Hawa, dan Seni Melia Rani: Simbolisme Kerusakan Lingkungan dan Gerakan Penghijauan dalam Film Animasi <i>Dr. Seuss The Lorax</i> dan <i>Epic</i> 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang B</p> <p>Moderator: Nandy Intan Kurnia, M.A.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. Puspa Mirani Kadir dan Indah Fitriani: Menggali Kearifan Lingkungan Budaya Jepang Melalui Ungkapan Haiku dan Peribahasa 5. I Ketut Jirnaya: Karya Sastra Usada dan Pelestarian Alam 6. Jenny E Manurung: Pendekatan Ekokritik dalam Mengajar Siswa Muda dengan Menggunakan 	

Movie Maker	
KELOMPOK C	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Arif Mustofa: Sistem Mitigasi Bencana dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan 2. Retma Sari: Mewujudkan Konservasi Lingkungan dan Masyarakat yang Berkarakter Melalui Pendekatan Sosio Sastra 3. Try Annisa Lestari: Membangun Karakter Berbahasa Santun pada Anak Melalui Cerita Rakyat <i>Lubuk Emas</i>. 	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang C
<ol style="list-style-type: none"> 4. Sitti Aida Azis dan Syafruddin: Legenda <i>Danau Mawang</i> Salah Satu Media Penumbuh Kecintaan Alam Murid Sekolah Dasar 5. Thelma I.M. Wenggang: Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Teks Genre Sastra 6. Christina Suprihatin: Potret Alam dari Kacamata yang Liyan: Representasi Negeri Belanda dalam Karya Sastra Imigran 	Moderator: Esti Swatika Sari, M.Hum.
KELOMPOK D	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Linny Oktovianny: Harmonisasi Alam dalam Cerita Rakyat <i>Antu Banyu</i> Sumatera Selatan 2. Anas Ahmadi: Ecopsychology, Green Literature, Nature 3. Mohd. Harun: Fenomena Lingkungan Hidup dalam Puisi Anak Indonesia Usia Sekolah Dasar 	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang D
<ol style="list-style-type: none"> 4. Hartono: <i>The Representation of Ecology in The Trilogy of Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari</i> 5. Andri Wicaksono: Representasi Kearifan pada Lingkungan Hidup dalam Novel-Novel Karya Andrea Hirata (Tinjauan Strukturalisme Genetik) 6. Armini Arbain: Alam Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Puisi Taufik Ismail: Kajian Ekokritik 	Moderator: Dwi Budiyanto, M.Hum.
KELOMPOK E	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Juanda: Isu-Isu Lingkungan dalam Kebijakan Bahasa Indonesia 2. Muhamad Burhanudin: Goa, Cerita dan Wisata: Kajian <i>Heritage Tourism</i> atas Goa Kreo Semarang 3. Joko Santoso: Politik Ruang dan Tubuh Peribahasa Jawa: Kajian Ekologi Politik Ruang dan Tubuh 	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang E
<ol style="list-style-type: none"> 4. Sahid Teguh Widodo dan Estefania Pifano: Unsur Lingkungan Alam pada Nama Orang Jawa 	Moderator: Pipit M. Handayani, M.A.

<p>5. Rahayu Pristiwati: Strategi Pelestarian Sastra Lisan Tegalan sebagai Aset Pariwisata</p> <p>6. Sudartomo Macaryus: Budaya Jamu: Relasi Konsumen, Produsen Jamu, dan Produsen Bahan</p>	
KELOMPOK F	
<p>1. Titik Indarti: Tradisi Lisan sebagai Media Pelestarian Lingkungan Hidup</p> <p>2. Harsono: Mitos <i>Danyangan</i> : <i>Folkways</i> Masyarakat Jawa dalam Menjaga Harmonisasi Alam</p> <p>3. Tri Widiatmi: <i>Environmental Conservation in Learning</i></p>	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang F</p> <p>Moderator: Retty Isnendes, M.Hum.</p>
<p>4. Sakdiah Wati: Pembelajaran Sastra Melalui Model Kreatif Produktif: Revitalisasi Pembelajaran Alam Terbuka</p> <p>5. Iwan Ridwan, Dwirulianti Midori Putri, dan Gayuh Tressania Yuniar: Kesadaran Merawat Air Masyarakat Cirateun, Sukasari, Bandung dalam Legenda Karuhun Cirateun (Kajian Sastra Lisan)</p> <p>6. Tri Mulyani Wahyuningsih: Harmoni Kehidupan Antara Manusia dengan Alam Sekitar dalam Dongeng Jepang Berjudul “Urikohime”</p>	
KELOMPOK G	
<p>1. I Ketut Sudewa: Antologi Puisi <i>Merayakan Pohon di Kebun Puisi Karya I Nyoman Wirata Kajian Ekologi Sastra</i></p> <p>2. Dafirah: Isu Lingkungan dalam Sastra Lisan <i>Elong/Kelong</i></p> <p>3. Joko Susilo: Kesenjangan Hidup Manusia dengan Ekosistem Laut: Kajian <i>Ecocriticism</i> Sastra Pesisiran <i>Serat Mursada</i></p>	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang G</p> <p>Moderator: M. Thobroni, M.Hum.</p>
<p>4. Surastina: Nilai Religiusitas Ekologis Novel Cinta dalam Sujudku Karya Pipiet Senja</p> <p>5. I Wayan Suardiana: Sastra Lokal dan Lingkungan: Studi Teks Tutur dan Geguritan di Bali</p> <p>6. Nurpeni Priyatiningih: Kecerdasan Emosional Tokoh Petruk Menguasai Lingkungan dalam Lakon Petruk Dadi Ratu</p>	

SIDANG PARALEL III : JUMAT, 14 OKTOBER 2016 (09.45 – 11.15)

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Thera Widyastuti: Alam Rusia dalam Drama <i>Paman Vanya</i> Karya Anton Pavlovich Chekov 2. John Charles Ryan: <i>Coming Back to Life: A Literary History of The Resurrection Plants</i> 3. Alberta Natasia Adji: <i>Island of The Aunts: Growing Sensibility Toward Environment In Children's Literature</i> 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A</p> <p>Moderator: Tri Sugiharto, M.A.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. Sujarwoko: Mitos Sebagai Penyelamat Lingkungan (Kajian Kritis Terhadap Cerita Rakyat Nusantara) 5. Junaidi: Penzaliman Alam dan Lingkungan dalam Cerpen Karya Fakhrunnas MA Jabbar 6. Manivannan Murugesan: <i>Emerging Environmental Consciousness in Modern Tamil Poetry</i> 	
KELOMPOK B (BAHASA INGGRIS)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumiman Udu: Sastra Lisan: Konservasi Lokal Cagar Biosfer Bumi Wakatobi 2. Kinayati Djojuroto: Merangkul Alam Melalui Ekosastra dan Implikasinya dalam Pembelajaran Ekologi 3. Kusmarwanti: Pewarisan Nilai Alam dan Budaya Melalui Keluarga dalam Cerita Bersambung Majalah <i>Femina</i> 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang B</p> <p>Moderator: Andre Iman Safroni, M.A.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. M. Yoesoef: Tiga Kisah Pohon dalam Tiga Cerpen Danarto: Representasi Lingkungan dalam Karya Sastra 5. Nurhadi: HASHISH DAN KARYA FIKSI (PEMBAHASAN TANAMAN GANJA DENGAN KARYA SASTRA DAN FILM) 6. Alice Armini: Cerpen Cerpen Hijau dalam Antologi <i>Nouvelle Verte</i> sebagai Penyelamat Lingkungan Hidup 	

KELOMPOK C	
<ol style="list-style-type: none"> 1. U'um Qomariyah: Menggali Nilai Profetis Sastra Anak Berbasis Kesadaran Lingkungan 2. I Nyoman Suarka: Pendidikan Lingkungan dalam Sastra Tembang <i>Giri Lelanguan</i> 3. Sungkowo Soetopo: Pendekatan Cara Belajar Murid Aktif dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Lingkungan: Sebuah Alternatif 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang C</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. Bernadetta Lisa Andika Permatasari: Pengembangan Model Environmental Learning dalam Pembelajaran Puisi kontemporer 5. Wulandari Nur Fajriyah dan Siti Fitriah: Pembelajaran Pantun Berbasis Lingkungan dengan Pendekatan Kontekstual Pada Sekolah Dasar di Jakarta 6. Arono: Analisis Kebutuhan dalam Mengembangkan Model Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Lingkungan Pesisir Terhadap Nilai-Nilai Karakter Siswa SMP di Provinsi Bengkulu 	<p>Moderator: Dr. Hartono, M.Hum.</p>
KELOMPOK D	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Rozali Jauhari Alfanani: Wasiat Renungan Masa: Representasi Dakwah dalam Sastra Hijau Tgkh. Zainuddin Abdul Madjid 2. Nuriadi: A Study Of Sasak Folklore: An Effort To Define Sasak Ethnic Group Being Close To Nature 3. Adi Deswijaya: Pencitraan Visual <i>Back To Nature</i> di Dalam Teks Naskah-Naskah Jawa Klasik 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang D</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. Afendy Widayat dan Sri Hertanti Wulan: <i>Jagading Lelembut</i>: Cermin Sikap Hidup Jawa Menyatu dengan Lingkungan 5. Purwadi: Pelestarian Lingkungan Melalui Upacara Grebeg Pasa di Kraton Surakarta Hadiningrat 6. Ni Wayan Sumitri: Lingkungan Alam dalam Bingkai Sastra Lisan: Suatu Tinjauan Syair Nyanyian Rakyat Etnik Rongga 	<p>Moderator: Esti Swatika Sari, M.Hum.</p>

KELOMPOK E	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Suryo Ediyono: Kajian Jurus-Jurus Bukaan Pencak Silat: Sebuah Refleksi Bahasa Tubuh dan Seni Beladiri Terhadap Kesadaran Lingkungan 2. Muhsyanur: Nyanyian Rakyat Klasik Bugis Sebagai Media Pembentukan Karakter “Peduli Terhadap Lingkungan” bagi Masyarakat 3. Dingding Haerudin, Dedi Koswara: Dokumentasi dan Transliterasi Naskah Sunda Kuno di Wilayah Bendungan Jati Gede Kabupaten Sumedang (Kajian Filologi dan Etnopedagogi) 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang E</p> <p>Moderator: Dr. Dwi Susanto, M.Hum.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. Rahayu Dwi Rahmawati: Representasi Sastra Hijau dalam Novel <i>Partikel</i> Karya Dewi ‘Dee’ Lestari 5. Sutaji: Komodifikasi Syair-Syair Lagu Banyuwangi: (Sastra Hijau dalam Media Musik) 6. I Made Astika: Kritik Lingkungan dalam Musik Kita 	
KELOMPOK F	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Titin Setiartin R.: <i>Sawer Panganten</i> Representasi Jaga Budaya dan Tata Nilai (Kajian Tradisi dan Transformasi Sosial Budaya Jawa Barat) 2. Nanny Sri Lestari: <i>Mitos Ratu Kidul, Sebuah Representasi Kekuatan Lingkungan dalam Karya Sastra</i> 3. Siti Maryam: Upaya Menjaga Kelestarian Alam dalam Novel <i>Rahasia Pelangi</i> Riawani Elyta dan Shabrina WS: Sebuah Kajian Ekokritisme 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang F</p> <p>Moderator: Andri Wicaksono, M.Pd.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. Munirah: Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar 5. Hendratno: Merekonstruksi Pengajaran Sastra untuk Anak: Sebuah Upaya Mengenalkan Sastra Hijau Sejak Dini 6. Susana Sritni: Wayang Sayur-Upaya Menemukan Jalan Kembali ke Alam 	

KELOMPOK G	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Yostiani Noor Asmi Harini: Cerita Tentang Bidadari Mandi dan Fungsinya Sebagai Sarana Konservasi Sumber Daya Air 2. Prasetyo Adi Wisnu Wibowo: Empat Unsur Anasir Alam dalam Caturlogi Karya Sastra Ki Padmasusastra: Sebuah Cerminan Ajaran Kebatinan Jawa 3. Nani Sunarni: Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra Sebagai Upaya Meningkatkan Masyarakat Cinta Tanah Air 	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang G
<ol style="list-style-type: none"> 4. Yanti Sariasih dan Lailatul Fitria: Membangun Karakter Anak Cinta Lingkungan Melalui Sastra 5. Syukrina Rahmawati: Harmonisasi antara Lingkungan dengan Manusia dalam Novel <i>Api Awan Asap</i> Karya Korrie Layun Rampan 6. Erna Wahyuni: Kepedulian Terhadap Hutan Kalimantan: Kearifan Lokal Suku Dayak Benuaq dalam Novel <i>Api Awan Asap</i> Karya Korrie Layunn Rampan 	Moderator: Dr. Juanda

SIDANG PARALEL IV : JUMAT, 14 OKTOBER 2016 (11.15 – 11.50)

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nandy Intan Kurnia dan Lala Isna Hasni: Increasing Children's Ecological Awareness Through Children's Literature 2. Fransisca S.O. Dedi: Representasi Ekologis Nilai Moralitas Kumpulan Cerpen "Bibir" Karya Krishna Mihardja 3. Rahmawati Azi: Reenchantment of Nature: The Way Fantasy Movie Giving Back to Nature, Their Life (an Ecocritic Study towards Fantasy Movie) 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A</p> <p>Moderator: Eko Rujito, M.A.</p>

KELOMPOK B (BAHASA INGGRIS)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Suma Riella Rusdiarti: Keterasingan dan Gagap Masalah Lingkungan dalam Bingkai Romantisme: Dua Enviro-Toons Indonesia, Djakarta 00 (2015) dan Wachtenstaad (2015) 2. Ida Bagus Putera Manuaba: Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Kumpulan Puisi <i>Tanggulendut</i> F Aziz Manna 3. Widyastuti Purbani: Sudut Pandang Dan Narasi Ekologis Dalam Island Of The Blue Dolphin Karya Scott O'dell, Sebuah Novel Remaja 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang B</p> <p>Moderator: Andre Iman Safroni, M.A.</p>
KELOMPOK C	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nur Seha: Banjir Jakarta dalam <i>Catatan Sepercik Banjir: Analisis Semiotik</i> 2. I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani: Isotopi Lingkungan dalam Kumpulan Sajak <i>Merayakan Pohon di Kebun Puisi</i> Karya I Nyoman Wirata: Kajian Ekokritik 3. Mulyono: Merawat Semenanjung Muria dengan Sastra 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang C</p> <p>Moderator: Kusmarwanti, M.A.</p>
KELOMPOK D	
<ol style="list-style-type: none"> 1. La Ode Gusman Nasiru: Membincang Ekofeminisme yang Ramah Gender dalam <i>Partikel</i> Karya Dewi Lestari 2. Drs. Hermawan, M. Hum. : Perempuan dan Pendidikan Nilai Hakikat Alam dalam Teks Sastra 3. Puji Retno Hardiningtyas: Sistem Partiarkat atas Perempuan dan Lingkungan: Ekofeminisme <i>Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga</i> 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang D</p> <p>Moderator: Dr. Else Liliani, M.Hum.</p>
KELOMPOK E	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Purwati Anggraini: Pembelajaran Sastra Berkearifan Lokal dan Berbasis Lingkungan 2. Zuliyanti: Karakteristik Pengembangan Model Pembelajaran Ekspresi Lisan Sastra Berbasis Konservasi Budaya sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Humanis 3. Dina Novita Tuasuun: "Anak, Pohon, dan Binatang": Sebuah Pendekatan Ekopedagogis dalam Membaca Buku Anak Bergambar Bersama Orang Tua dan Pendidik 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang E</p> <p>Moderator: Dr. Suroso, M.Pd.</p>

KELOMPOK F	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Wahyu Wiji Astuti: Kajian Ekokritik Dalam Cerpen Pohon Kersen 2. Dwi Budiyanto: Pembelajaran Menulis Sastra Berprespektif Ekokritik: Sebuah Ikhtiar Menumbuhkan Kesadaran Kritis Terhadap Alam 3. Venny Indria Ekowati: Cara Orang Jawa Menjaga Lingkungan: Dari <i>Unen-Unen</i> Sampai Permainan Tradisional 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang F</p> <p>Moderator: Dr. Rd. Safrina</p>
KELOMPOK G	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Arif Setiawan dan Tuti Kusniarti: Kearifan Terhadap Lingkungan Hidup Sebagai Bentuk Kepatuhan Pada Tuhan Dalam Kumpulan Puisi Zawawi Imron 2. Rahmi Rahmayati: Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Prosa Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik 3. Rofiatul Hima: Ekologi Sebagai Wujud Eksistensi Bumi: Analisis Sastra Hijau Film Danum Baputi (Penjaga Mata Air) 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang G</p> <p>Moderator: Dr. Wiyatmi, M.Hum.</p>

SIDANG PARALEL V : JUMAT, 14 OKTOBER 2016 (13.15 – 14.45)

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Suwardi Endraswara: Sastra Karawitan Sebagai Media Penanaman Budaya Ramah Lingkungan 2. Rd. Safrina: Ekopuitika Air dalam Penunggang Kuda Negeri Malam Kumpulan Puisi Karya Ahda Imran 3. Reimundus Raymond Fatubun dan Widya Kusmayanti: Learning From and Promoting Wise Indigenous Values on Environment and Beyond Through Local Oral Literature 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A</p> <p>Moderator: Tri Sugiharto, M.A.</p>

<ol style="list-style-type: none"> 4. Sugiarti: Kajian Lingkungan dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy 5. Resti Nurfaidah: Eksplorasi Ekologi dalam Lirik Karya Mang Koko 6. Sri Hartiningsih: Kesadaran Perjalanan Wisata Perempuan terhadap Tempat Tujuan Lingkungan Asia dan Eropa pada Novel Daisy Miller, A Passage To India dan Pada Sebuah Kapal Novels 	
KELOMPOK B (BAHASA INGGRIS)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudibyo: Pembangunan-Isme dalam Sastra Modern Indonesia Era Orde Baru: Pembacaan Ekokritikisme Poskolonial 2. Ruth C. Paath: Pembelajaran Lingkungan Hidup Melalui Puisi-Puisi Ekosastra 3. Setya Yuwana Sudikan: Representasi Kerusakan Ekosistem dalam Fiksi Indonesia Mutakhir 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang B</p> <p>Moderator: Rahmat Nur Cahyo, M.A.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. - 5. - 6. - 	
KELOMPOK C	
<ol style="list-style-type: none"> 1. R. Agus Budiharto: <i>Thinking Green Trough Literature as A Means of Promoting Environmentally-Aware Children as Green Generation</i> 2. Siti Suwadah Rimang dan Aida Asiz: Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Lingkungan di SD Muhammadiyah Karuwisi Sulawesi Selatan 3. Nurnaningsih: Berkarya Sastra dengan Tema "Hijau Alamku" oleh Siswa dalam Mewujudkan <i>Green School</i> 4. Sri Wahyuni: Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Sarana Inspirasi Siswa Menulis Cerpen 5. Iwan Ridwan: Membaca Nilai Eko-Kultural dalam Legenda Syekh Quro di Kabupaten Karawang: Kajian Sastra Lisan 6. Farida Nugrahani: Pengembangan Bahan Ajar Berdimensi Sastra Hijau yang Berkontribusi Terhadap Pendidikan Karakter 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang C</p> <p>Moderator: Joko Santoso, M.Hum.</p>

KELOMPOK D	
<ol style="list-style-type: none"> 1. I Nengah Martha: Manusia Bumi Kawin dengan Putri Kahyangan Kajian Hubungan Intertekstual dalam Cerita Rakyat 2. M. Oktavia Vidiyanti: Membaca Novel Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari Ibrahim: Tinjauan Ekofeminisme Vandana Shiva 3. Wiyatmi: Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan Papua dalam Novel Namaku Taweraut Karya Ani Sekarningsih dan Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang D</p> <p>Moderator: Andi Barata Indra</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. Sawitri: Ecofeminism in Lenggeng Dance of Bayumas: Between Myth of Land Fertility and Media Entertainment 5. Nyayu Lulu Nadya: Potret “Taman Wisata Alam Pundi Kayu”: Sumber Imajinasi yang Tertinggal 6. Else Liliani: Membaca Nalar Masyarakat Jawa dalam Menjaga Keseimbangan Alam melalui Naskah “Demit” karya Heru Kesawamurti. 	
KELOMPOK E	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Retty Isnendes: Tiga Karya Sastra Sunda Yus Rusyana dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan 2. Mukti Widayati: Sastra Hijau sebagai Media Representasi Pernyataan Sikap dalam Sastra Indonesia Modern 3. Sri Wahyu Widayati: Folklor Jawa Salah Satu Bentuk Kearifan Lokal yang Berfungsi Pelestari Lingkungan 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang E</p> <p>Moderator: Sugiarti</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. Siti Ajar Ismiyati: Tema Lingkungan Hidup dalam Puisi Indonesia di Media Massa Yogyakarta: 1980--2000 5. Eka Sofia Agustina dan Farida Ariyani: Representasi Kearifan Ekologis Orang Lampung dalam Lagu Tanoh Lado dan Kontribusinya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah 6. Benedictus Sudiyana: Tantangan Pendidikan Cinta Lingkungan di Etnik Jawa dalam Syair Lagu Dolanan “E Dhayohe Teko”: antara Makna 	

Pragmatis Tekstual dan Nilai Filosofis	
KELOMPOK F	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Yundi Fitrah: Keberadaan Raja Ali Haji pada Gurindam 12 dalam Menjaga Kepribadian Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moral 2. Ririe Rengganis: Kecintaan Perempuan pada Gunung Berapi dalam Novel Ladu Karya Tosca Santoso 3. Siti Gomo Attas: Representasi Ekokritik dalam Pantun Kramat Kerem sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Betawi. 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang F</p> <p>Moderator: Dian Swandayani, M.Hum.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. Nurhayati dan Fiqi Nurmanda Sari: Potret Lingkungan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata 5. Daroe Iswatiningsih: Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan pada Anak Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Lingkungan 6. Kustri Sumiyardana: Alam bagi Pujangga Jawa 	
KELOMPOK G	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, dan Venny Indria Ekowati: Craken Sebagai Pengobatan Tradisional Jawa Untuk Penyakit Batuk dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I Koleksi Reksapustaka Surakarta 2. Novi Anoeграjakti: "Genjer-Genjer", "Umbul-Umbul Blambangan", dan "Ijo Royo-Royo": Relasi Kuasa dan Dinamika Syair Lagu Banyuwangen 3. I Wayan Artika: Sastra Hijau, Bercermin pada Lembaga Kebudayaan Rakjat (1950-1965) 	<p>Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang G</p> <p>Moderator: M. Thobroni, M.Hum.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 4. Maman Suryaman: Problematika Pembelajaran Sastra dan Upaya Pemecahannya 5. Rahimah binti A. Hamid dan Hu Ann Leh: Alam Sekitar dalam Beberapa Karya Terpilih: Bacaan Melalui Kritikan Keadilan Ekologi 6. I Ketut Paramarta: Mengungkap Sejarah Kata Air dan Pemaknaannya Demi Kelestarian dan Keharmonisan Alam Semesta 	

SUSUNAN PANITIA

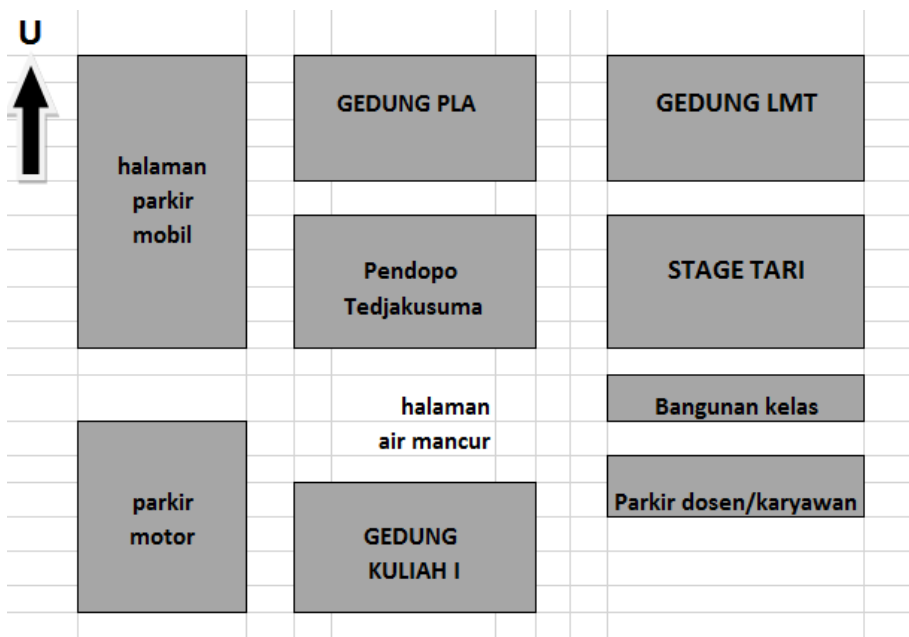
Pengarah	:	Prof. Dr. Suminto A. Sayuti Dr. Widyastuti Purbani, M.A. Prof. Dr. Suwardi, M.Hum.
Ketua I	:	Alice Armini, M.Hum.
Ketua II	:	Rachmat Nurcahyo, M.A.
Sekretaris I	:	Venny Indria Ekowati, M.Litt.
Sekretaris II	:	Tri Sugiarto, M.A.
Bendahara I	:	Hesti Mulyani, M.Hum.
Bendahara II	:	Dian Swandayani, M.Hum.
Seksi Persidangan	:	Dr. Nurhadi, M.Hum. Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
Seksi Makalah dan Prosiding	:	Dr. Wiyatmi, M.Hum. Dwi Budiyanoto, M.Hum. Dr. Else Liliani, M.Hum.
Seksi Humas, Publikasi, dan Dokumentasi	:	Afendy Widayat, M.Phil. Niken Anggraeni, M.A. Akbar K. Setiawan, M.Hum. Dedy Ismawanto
Hospitality	:	Ari Nurhayati, M. Hum. Dr. Suroso, M.Pd.

- Nandy Intan Kurnia, M.Hum.
- Sekretariat** : Esti Swatika Sari, M.Hum.
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.
Dhona Anjar, A.Md.
- Seksi Sponsor** : Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.
- Seksi Konsumsi** : Sudiati, M.Hum.
Isti Haryati, M.A.
- Seksi Acara dan Kesenian** : Dr. Anwar Efendi, M.Si.
Afendy Widayat, M.Phil.
- Seksi Perlengkapan** : Drs. Hartanto Utomo
Dr. Purwadi
Sugeng Tri Wuryanto, S.Pd.
Mudaqir, SIP.
- Seksi Tour** : Dr. Hartono, M.Hum.
Sugeng Tri Wuryanto
UNY Tour and Travel
- Seksi Pameran Buku** : Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A.
- Panitia Mahasiswa** :
- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| 1. Bagas Ashari Arianto | 17. Kurniawan Sandi |
| 2. Een Juliani | 18. Nugroho |
| 3. Ellisa Shakina Amalia | 19. Muhammad Harrist |
| 4. Fitri Nadyaturrohmah | 20. Shihab |
| 5. Giyasurrahman | 21. Sintia Purwanti |
| 6. Indah Utami | 22. Ali Zuhdi |
| 7. Chaerunnisah | 23. Anto |
| 8. Inggi Wantalangi | 24. Alvionita Deny Saputri |

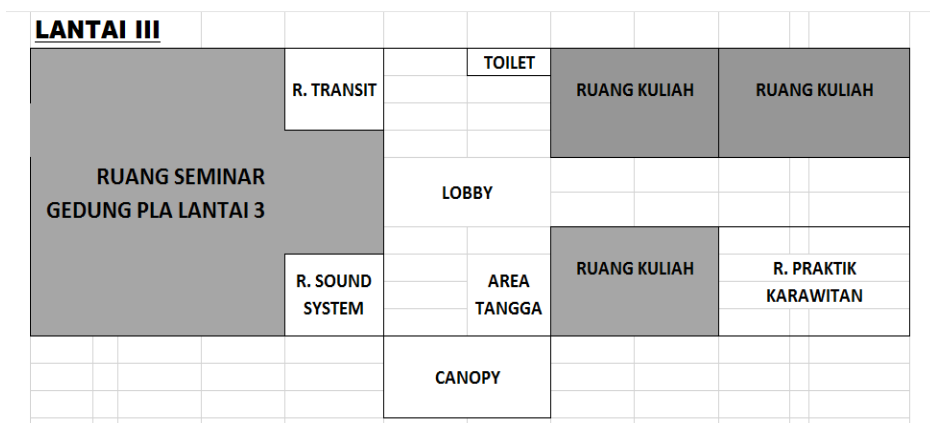
8. Muhammad Reza Hendrajaya
9. Naraswari Ayu Alami
10. Okta Deriyanto
11. Panca Ratna Ariani
12. Yogie Arifin Praja Ersa Putra
13. Bryan Repha Kusuma
14. Dita Weningati
15. Eric Favian ZulQisthi
16. Istiana Tri Anggita
23. Amilia Dwi Putri
24. Andwi Sulistiyo
25. Anita Meilani
26. Erian Ristiani
27. Erma Setyani
28. Husna Rahmayunita
29. Isti Nurhidayah
30. Laelatul Azizah
31. Sukma Eka Parameita
32. Tantri Darmayanti
33. Mawaidi

DENAH LOKASI

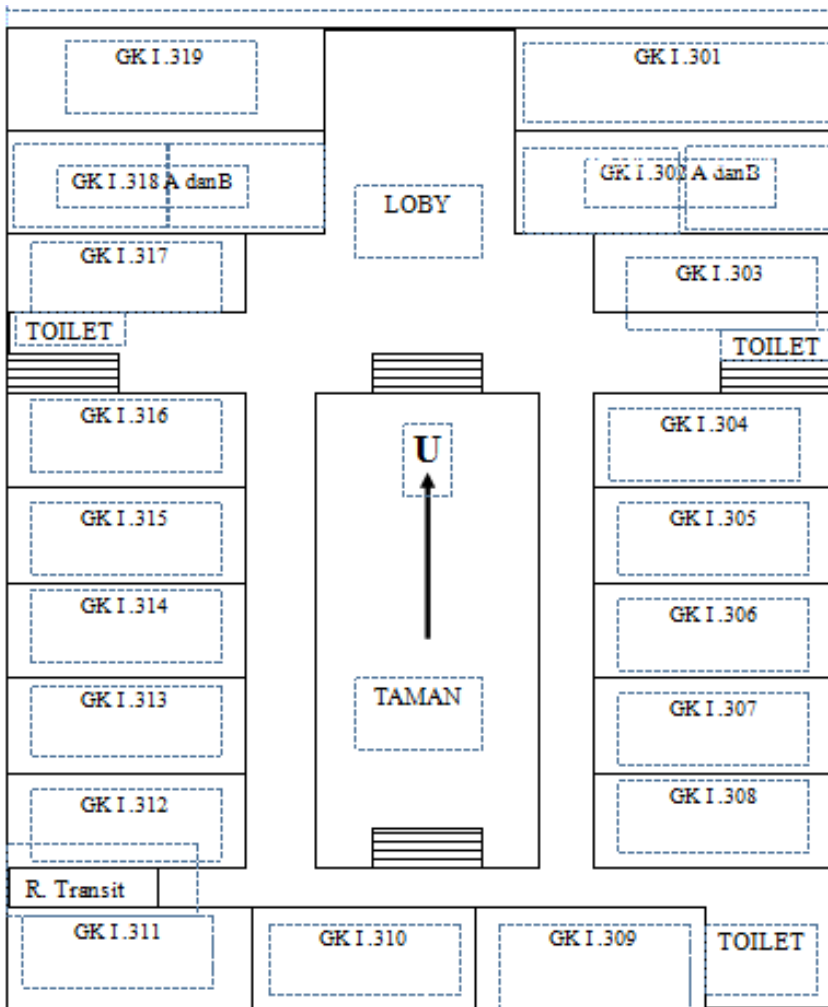
DENAH GEDUNG FBS



DENAH GEDUNG PLA LANTAI III



DENAH GEDUNG KULIAH I



DAFTAR ISI

PENGANTAR KETUA PANITIA	2
SAMBUTAN REKTOR	7
❖ “SASTRA YANG MERAWAT BUMI”	
MEMPERKENALKAN PETANI PELESTARI BUMI: MENULIS, MENANAM, DAN MENGKONSUMSI MAKANAN NATURAL <i>Dra. Naning Pranoto, MA</i>	34
SASTRA YANG MERAWAT BUMI <i>Prof. Dr. Suminto A. Sayuti</i>	44
WOMEN, LIFE, LOVE <i>Moon Chung-hee</i>	53
❖ “PENDIDIKAN LINGKUNGAN MELALUI SASTRA”	
KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM DONGENG <i>RARA BERUK: STRUKTURALISME LEVI STRAUSS</i> <i>Bakti Sutopo</i>	61
DOKUMENTASI DAN TRANSLITERASINASKAH SUNDA KUNO DI WILAYAH BENDUNGAN JATI GEDE KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN FILOLOGI DAN ETNOPELAGOGI) <i>Dingding Haerudin, DediKoswara</i>	77
PENDIDIKAN LINGKUNGAN PESERTA DIDIKMELALUI SASTRA ANAK BERBASIS LOKAL <i>Dr. Juanda, M.Hum.</i>	91
MENDENGAR SUARA ALAM DALAM NOVEL EDWARD ABBEY: <i>THE MONKEY WRENCH GANG DAN HAYDUKE LIVES!</i> <i>Alwin Firdaus Wallidaeny</i>	111
MEMBANGUN GENERASI <i>GO GREEN</i> MELALUI SEKOLAH ADIWIYATA BERLITERASI SASTRA HIJAU <i>Bambang Kariyawan Ys dan Julina</i>	127

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITARSEBAGAI SUMBER BELAJAR <i>Munirah</i>	141
SEBUAH EKOKRITIK TERHADAP CERPEN <i>TERATAI SENGAI BENDO</i> KARYA MAHFUDZ FAUZIS. <i>Ninawati Syahrul, M. Pd.</i>	159
FENOMENA LINGKUNGAN HIDUP DALAM PUISI ANAK INDONESIA USIA SEKOLAH DASAR <i>Mohd. Harun</i>	180
ALAM SEBAGAI LAMBANG PENAMAAN DALAM NOVEL <i>KUPU-KUPU FORT DE KOCK</i> KARYA MAYA LESTARI GF (TINJAUAN SEMIOTIKA BUDAYA) <i>Reno Wulan Sari</i>	204
MEMBACA NILAI EKO-KULTURAL DALAM LEGENDA SYEKH QURO DI KABUPATEN KARAWANG: KAJIAN SASTRA LISAN <i>Iwan Ridwan</i>	215
WAYANG SAYUR - UPAYA MENEMUKAN JALAN KEMBALI KE ALAM <i>Susana Sрни</i>	231
SASTRA DAN LINGKUNGAN: DUNIA KEPENGARANGAN KORRIE LAYUN RAMPAN <i>Muhammad Thobroni</i>	241
MENANAMKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DALAM FALSAFAH HIDUPETNIK KEMBARAN DI TANAH PAPUA <i>Adelina V Samosir Lefaan</i>	256
ALAM RUSIA DALAM DRAMA <i>ДЯДЯ ВАНЯ/PAMAN VANYA</i> KARYA ANTON PAVLOVICH CHEKOV <i>Thera Widyastuti</i>	272
CULTURAL SYMBOLS OF OLD JAVANESE LITERATURE “MEMAYU HAYUNING BAWANA” IN JAVANESE TRADITIONAL CLOTHING MANUSCRIPTS <i>Sri Harti Widyastuti, Sukarno, Sity Mulyani, and Anik Ghufron</i>	289
<i>ISLAND OF THE AUNTS</i> : MEMBANGUN SENSIBILITAS TERHADAP LINGKUNGAN DALAM SASTRA ANAK <i>Alberta Natasia Adji</i>	304

<p>EMPAT UNSUR ANASIR ALAM DALAM CATURLOGI KARYA SASTRA KI PADMASUSASTRA: SEBUAH CERMINAN AJARAN KEBATINAN JAWA <i>Prasetyo Adi Wisnu Wibowo</i></p>	322
<p>PENDIDIKAN LINGKUNGAN MELALUI SASTRA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MASYARAKAT CINTA TANAH AIR <i>Nani Sunarni</i></p>	345
<p>PENZALIMAN ALAM DAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN KARYA FAKHRUNNAS MA JABBAR <i>Junaidi</i></p>	354
<p>EMERGING ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS IN MODERN TAMIL POETRY <i>Manivannan Murugesan</i></p>	367
<p>SASTRA KARAWITAN SEBAGAI MEDIA PENANAMAN BUDAYA RAMAH LINGKUNGAN <i>Suwardi Endraswara</i></p>	390
<p>ALAM BAGI PUJANGGA JAWA <i>Kustri Sumiyardana</i></p>	411
<p>POTRET LINGKUNGAN DALAM NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i> KARYA ANDREA HIRATA <i>Nurhayati, Fiqi Nurmanda Sari</i></p>	427
<p>INSPIRASI ALAM DALAM PUISI-PUISI KARYA PENYAIR INDONESIA <i>Ekarini Saraswati</i></p>	451
<p>KAJIAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL <i>GENI JORA</i> KARYA ABIDAH EL KHALIEQY <i>Sugiarti</i></p>	469
<p>FOLKLOR JAWA SALAH SATU BENTUK KEARIFAN LOKAL YANG BERFUNGSI PELESTARI LINGKUNGAN <i>Sri Wahyu Widayati</i></p>	486
<p>POTRET “TAMAN WISATA ALAM PUNTI KAYU”: SUMBER IMAJINASI YANG TERTINGGAL <i>Nyayu Lulu Nadya</i></p>	506
<p>TRADISI LISAN SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP <i>Titik Indarti</i></p>	519

REPRESENTASI EKOLOGIS NILAI MORALITAS KUMPULAN
CERPEN “BIBIR” KARYA KRISHNA MIHARDJA
Dra. Fransisca S.O. Dedi, M.Pd. 535

TIGA KARYA SASTRA SUNDA YUS RUSYANA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN LINGKUNGAN
Retty Isnendes 550

❖ **“MENGAGAS PEMBELAJARAN SASTRA HIJAU”**

EKSOTISME DAN GAGASAN HARMONISASI DENGAN ALAM
DALAM SASTRA PERANAKAN TIONGHOA: KAJIAN ATAS
LAPORAN PERJALANAN NJOO CHEONG SENG DI DANAU
TOBA
Dwi Susanto 569

MASYARAKAT NELAYAN IKAN PAUS LAMALERA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LINGKUNGAN
Maria Matildis Banda 584

STRATEGI PEMBELAJARAN SASTRA ANAK BERDASARKAN
KONTEKS LINGKUNGAN
Mursalim 603

PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI MODEL KREATIF
PRODUKTIF: REVITALISASI PEMBELAJARAN ALAM
TERBUKA
Sakdiah Wati 620

INCREASING CHILDREN’S ECOLOGICAL AWARENESS
THROUGH CHILDREN’S LITERATURE
Nandy Intan Kurnia 635

MITOS *DANYANGAN*: *FOLKWAYS*MASYARAKAT JAWA
DALAM MENJAGA HARMONISASI ALAM
Harsono S.S.,M.Hum 654

ENVIRONMENTAL CONSERVATION IN LEARNING
Tri Widiatmi 665

MERANGKUL ALAM MELALUI EKOSASTRA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN EKOLOGI
Kinayati Djojuroto 672

PEMBELAJARAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PUISI- PUISI EKOSASTRA <i>Ruth C. Paath, M. Hum.</i>	695
MEMBANGUN KARAKTER BERBAHASA SANTUN PADA ANAK MELALUI CERITA RAKYAT “LUBUK EMAS” <i>Try Annisa Lestari dan Alpan Ahmadi</i>	709
LEGENDA <i>DANAU MAWANG</i> SALAH SATU MEDIA PENUMBUH KECINTAAN ALAM MURID SEKOLAH DASAR <i>Sitti Aida Azis & Syafruddin</i>	721
PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DALAM TEKS GENRE SASTRA <i>Thelma I. M. Wengkang</i>	731
MENGGALI NILAI PROFETIS SASTRA ANAK BERBASIS KESADARAN LINGKUNGAN <i>U'um Qomariyah</i>	745
PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM SASTRA TEMBANG “GIRI LELANGUAN” <i>I Nyoman Suarka</i>	756
PENDEKATAN CARA BELAJAR MURID AKTIF DALAM PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LINGKUNGAN: SEBUAH ALTERNATIF <i>Sungkowo Soetopo</i>	773
MEMBANGUN KARAKTER ANAK CINTA LINGKUNGAN MELALUI SASTRA <i>Yanti Sariasih & Lailatul Fitria</i>	788
PENGEMBANGAN MODEL <i>ENVIRONMENTAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN PUISI KONTEMPORER <i>Bernadetta Lisa Andika Permatasari</i>	800
PEMBELAJARAN PANTUN BERBASIS LINGKUNGAN DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SEKOLAH DASAR DI JAKARTA <i>Wulandari Nur Fajriyah</i>	806
ANALISIS KEBUTUHAN DALAM MENGEMBANGKAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS LINGKUNGAN PESISIR TERHADAP NILAI-NILAI KARAKTER SISWA SMP DI PROVINSI BENGKULU <i>Arono</i>	818

THINKING GREEN THROUGH LITERATURE AS A MEANS OF PROMOTING ENVIRONMENTALLY-AWARE CHILDREN AS GREEN GENERATION <i>R. Agus Budiharto</i>	841
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS LINGKUNGAN DI SD MUHAMMADIYAH KARUWISI SUL-SEL <i>Siti Suwadah Rimang dan Aida Asiz</i>	847
BERKARYA SASTRA DENGAN TEMA "HIJAU ALAMKU" OLEH SISWA DALAM MEWUJUDKAN <i>GREEN SCHOOL</i> <i>Nurnaningsih</i>	860
PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI SARANA INSPIRASI SISWA MENULIS CERPEN <i>Sri Wahyuni</i>	873
MEREKONSTRUKSI PENGAJARAN SASTRA UNTUK ANAK: SEBUAH UPAYA MENGENALKAN SASTRA HIJAU SEJAK DINI <i>Hendratno</i>	888
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERDIMENSI SASTRA HIJAU YANG ERKONTRIBUSI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER <i>Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.</i>	905
MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PADA ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LINGKUNGAN <i>Daroe Iswatiningsih</i>	924
PEMBELAJARAN SASTRA BERKEARIFAN LOKAL DAN BERBASIS LINGKUNGAN <i>Purwati Anggraini</i>	934
KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN EKSPRESI LISAN SASTRA BERBASIS KONSERVASI BUDAYA SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI HUMANIS <i>Zuliyanti</i>	954
"ANAK, POHON, DAN BINATANG": SEBUAH PENDEKATAN EKOPEDAGOGIS DALAM MEMBACA BUKU ANAK BERGAMBAR BERSAMA ORANG TUA DAN PENDIDIK <i>Dina Novita Tuasuun</i>	969

❖ **“SASTRA HIJAU DAN EKOFEMINISME”**


- BANJIR JAKARTA DALAM *CATATAN SEPERCIK BANJIR: ANALISIS SEMIOTIK*
Nur Seha 991
- ISOTOPI LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN SAJAK *MERAYAKAN POHON DI KEBUN PUISI KARYA I NYOMAN WIRATA: KAJIAN EKOKRITIK*
I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani 1004
- MEMBACA SEJARAH, ROMANTISME MANUSIA DAN ALAM DALAM *TAMBORA: KETIKA BUMI MELEDAK 1815*
Yulianeta 1018
- REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN PUISI *TANGGULENDUT* F. AZIZ MANNA
Ida Bagus Putera Manuaba 1038
- REPRESENTASI KERUSAKAN EKOSISTEM DALAM FIKSI INDONESIA MUTAKHIR
Setya Yuwana Sudikan 1055
- KETERASINGAN DAN GAGAP MASALAH LINGKUNGAN DALAM BINGKAI ROMANTISME: DUA ENVIRO-TOONS INDONESIA, *DJAKARTA 00 (2015)* DAN *WACHTENSTAAD (2015)*
Suma Riella Rusdiarti 1075
- KEARIFAN TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI BENTUK KEPATUHAN PADA TUHAN DALAM KUMPULAN PUISI ZAWAWI IMRON
Arif Setiawan dan Tuti Kusniarti 1086
- MANUSIA BUMI KAWIN DENGAN PUTRI KAHYANGAN (KAJIAN HUBUNGAN INTERTEKSTUAL DALAM CERITA RAKYAT)
I Nengah Martha 1100
- EKOPUITIKA AIR DALAM *PENUNGGANG KUDA NEGERI MALAM* KUMPULAN PUISI KARYA AHDA IMRAN
Rd. Safrina 1112
- MEMBACA NOVEL *LEMAH TANJUNG* KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM: TINJAUAN EKOFEMINISME
 VANDANA SHIVA
M.Oktavia Vidiyanti 1118

- DEKONSTRUKSI TERHADAP KUASA PATRIARKI ATAS ALAM,
LINGKUNGAN HIDUP, DAN PEREMPUAN PAPUA DALAM
NOVEL *NAMAKU TEWERAUT* KARYA ANI SEKARNINGSIH DAN
ISINGA KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
Wiyatmi 1134
- ECOFEMINISM IN LENGGER DANCE OF BANYUMAS:
BETWEEN MYTH OF LAND FERTILITY AND MEDIA
ENTERTAINMENT
Sawitri 1152
- KECINTAAN PEREMPUAN PADA GUNUNG BERAPI DALAM
NOVEL *LADU* KARYA TOSCA SANTOSO
Ririe Rengganis 1163
- MEMBINCANG EKOFEMINISME YANG RAMAH GENDER
DALAM *PARTIKEL* KARYA DEWI LESTARI
La Ode Gusman Nasiru 1171
- PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN NILAI HAKIKAT ALAM
DALAM TEKS SASTRA
Drs. Hermawan, M. Hum. 1190
- SISTEM PARTRIARKAT ATAS PEREMPUAN DAN
LINGKUNGAN: EKOFEMINISME *WIJAYA KUSUMA*
DARI KAMAR NOMOR TIGA
Puji Retno Hardiningtyas 1196
- ❖ **“SASTRA, KEKUASAAN, DAN
PENYELAMATAN LINGKUNGAN”**
- REPRESENTASI ALAM PURWAKARTA DALAM PUISI
Nia Kurnia 1223
- UPACARA PEMANGGILAN BUAYA ETNIK MARAPU DI DESA
WANDEWA SUMBA TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR
SEBAGAI SALAH SATU WAHANA PELESTARIAN LINGKUNGAN
I Nyoman Sukartha 1235
- ENVIRONMENTAL RACISM* DALAM NOVEL *ANAK BAKUMPAI*
TERAKHIR KARYA YUNI NURMALIA
Usma Nur Dian Rosyidah 1248
- SAWER PANGANTEN* REPRESENTASI JAGA BUDAYA DAN
TATA NILAI (KAJIAN TRADISI DAN TRANSFORMASI SOSIAL
BUDAYA JAWA BARAT)
Titin Setiartin R 1265

MITOS RATU KIDUL, SEBUAH REPRESENTASI KEKUATAN LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA <i>Nanny Sri Lestari</i>	1282
PERSPEKTIF TIGA PENGARANG SASTRA MALAYSIA DALAM NOVELNYA: SASTRA, KUASA DAN LINGKUNGAN <i>Djusmalinar</i>	1300
LINGKUNGAN DALAM BUKU BACAAN ANAK PADA MASA KOLONIAL: CARA BERTUTUR PENGUASA TENTANG ALAM DAN MODERNITAS <i>Asep Yusup Hidayat</i>	1309
ISU-ISU LINGKUNGAN DALAM KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA <i>Juanda</i>	1325
PEMBANGUNAN-ISME DALAM SASTRA MODERN INDONESIA ERA ORDE BARU: PEMBACAAN EKOKRITIKISME POSKOLONIAL <i>Sudibyo</i>	1334
POLITIK RUANG DAN TUBUH PERIBAHASA JAWA: KAJIAN EKOLOGI POLITIK RUANG DAN TUBUH <i>Joko Santoso</i>	1352
KECERDASAN EMOSIONAL TOKOH PETRUK MENGUASAI LINGKUNGAN DALAM LAKON <i>PETRUK DADI RATU</i> <i>Nurpeni Priyatiningasih</i>	1365
UNSUR LINGKUNGAN ALAM PADA NAMA ORANG JAWA <i>Sahid Teguh Widodo & Estefania Pifano</i>	1373
STRATEGI PELESTARIAN SASTRA LISAN TEGALAN SEBAGAI ASET PARIWISATA <i>Rahayu Pristiwati</i>	1384
MENJAGA KELESTARIAN ALAM MELALUI NOVEL <i>RAHASIA PELANGI</i> RIAWANI ELYTA DAN SHABRINA WS: SEBUAH KAJIAN EKOKRITISISME <i>Siti Maryam</i>	1399
HARMONY WITH THE NATURE IN THE POSTCOLONIAL EPIC OF OMEROS <i>Gabriel Fajar S</i>	1409


EHABLA DAN KONSERVASI ALAM ALA MASYARAKAT SENTANI LAMA, PAPUA <i>Wigati Yektiningtyas & James Modouw</i>	1425
HARMONI KEHIDUPAN ANTARA MANUSIA DENGAN ALAM SEKITAR DALAM DONGENG JEPANG BERJUDUL “URIKOHIME” <i>Tri Mulyani Wahyuningsih</i>	1445
KONSEP KETAHANAN PANGAN WILAYAH PESISIR DALAM FOLKLOR JAWA (STUDI KASUS DI WILAYAH JUWANA, JATENG) <i>Hesti Widyastuti dan Murtini</i>	1459
KARYA SASTRA USADA DAN PELESTARIAN ALAM <i>I Ketut Jirnaya</i>	1469
KESADARAN MERAWAT AIR MASYARAKAT CIRATEUN, SUKASARI, BANDUNG DALAM LEGENDA KARUHUN CIRATEUN (KAJIAN SASTRA LISAN) <i>Iwan Ridwan, Dwirulianti Midori Putri, Gayuh Tressania Yuniar</i>	1484
SIMBOLISME KERUSAKAN LINGKUNGAN DAN GERAKAN PENGIJAUAN DALAM FILM ANIMASI DR. SEUSS THE LORAX DAN EPIC <i>Asri Rizki Friandini, Andina Meutia Hawa, dan Seni Melia Rani</i>	1498
MENGGALI KEARIFAN LINGKUNGAN BUDAYA JEPANG MELALUI UNGKAPAN HAIKU DAN PERIBAHASA <i>Puspa Mirani Kadir dan Indah Fitriani</i>	1516
EKSISTENSI MANUSIA TERHADAP KEBERLANGSUNGAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL <i>ISHMAEL</i> KARYA DANIEL QUINN <i>Andi Batara Indra</i>	1530
CERITA TENTANG BIDADARI MANDI DAN FUNGSINYA SEBAGAI SARANA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR <i>Yostiani Noor Asmi Harini</i>	1543
KEPEDULIAN TERHADAP HUTAN KALIMANTAN: KEARIFAN LOKAL SUKU DAYAK BENUAQ DALAM NOVEL <i>API AWAN ASAP</i> KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN <i>Erna Wahyuni</i>	1553
SASTRA LISAN: KONSERVASI LOKAL CAGAR BIOSFER BUMI WAKATOBI <i>Sumiman Udu</i>	1559

SISTEM MITIGASI BENCANA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN PACITAN <i>Arif Mustofa</i>	1575
PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK PENJAGAAN ALAM DALAM CERITA BERSAMBUNG MAJALAH FEMINA <i>Kusmarwanti</i>	1587
MITOS SEBAGAI PENYELAMAT LINGKUNGAN (KAJIAN KRITIS TERHADAP CERITA RAKYAT NUSANTARA) <i>Sujarwoko</i>	1600
REPRESENTASI KEARIFAN PADA LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL-NOVEL KARYA ANDREA HIRATA (TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK) <i>Andri Wicaksono</i>	1614
HASHISH DAN KARYA FIKSI (PEMBAHASAN TANAMAN GANJA DENGAN KARYA SASTRA DAN FILM) <i>Nurhadi</i>	1632
CERPEN-CERPEN HIJAU DALAM ANTOLOGI <i>NOUVELLE VERTE</i> SEBAGAI PENYELAMAT LINGKUNGAN HIDUP <i>Alice Armini</i>	1649
<i>CRACKEN</i> SEBAGAI PENGOBATAN TRADISIONAL JAWAUNTUK PENYAKIT BATUK DALAM MANUSKRIP <i>SERAT PRIMBON JAMPI JAWI JILID I</i> KOLEKSI REKSA PUSTAKA SURAKARTA <i>Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, & Venny Indria Ekowati</i>	1662
GOA, CERITA DAN WISATA: KAJIAN HERITAGE TOURISM ATAS GOA KREO SEMARANG <i>Muhamad Burhanudin</i>	1678
MEWUJUDKAN KONSERVASI LINGKUNGAN DAN MASYARAKAT YANG BERKARAKTER MELALUI PENDEKATAN SOSIO SASTRA <i>Retma Sari</i>	1691
MERAWAT SEMENANJUNG MURIA DENGAN SASTRA <i>Mulyono</i>	1704
PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI UPACARA GREBEG PASA DI KRATON SURAKARTA HADININGRAT <i>Purwadi</i>	1719

MEMBACA NALAR MASYARAKAT JAWA DALAM MENJAGA KESEIMBANGAN ALAM MELALUI NASKAH <i>DEMIT</i> KARYA HERU KESAWAMURTI <i>Else Liliani</i>	1733
THE DISCOURSE OF ENVIROMENTAL SUSTAINABILITY IN THE BATIK'S MOTIFS <i>Bani Sudardi</i>	1748
FOLKLOR PADI DAN KAITANNYA DENGAN KELESTARIAN BIODIVERSITAS <i>Murtini & Bani Sudardi</i>	1761
REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM PROSA INDONESIA MUTAKHIR: KAJIAN EKOKRITIK <i>Rahmi Rahmayati</i>	1771
JAGADING LELEMBUT: CERMIN SIKAP HIDUP JAWA MENJAGA KELESTARIAN ALAM <i>Afendy Widayat & Sri Hertanti Wulan</i>	1798
CARA ORANG JAWA MENJAGA LINGKUNGAN: DARI <i>UNEN-UNEN</i> SAMPAI PERMAINAN TRADISIONAL <i>Venny Indria Ekowati</i>	1815
"GENJER-GENJER," "UMBUL-UMBUL BLAMBANGAN," DAN "IJO ROYO-ROYO": RELASI KUASA DAN DINAMIKA SYAIR LAGU BANYUWANGEN <i>Novi Anoegrajekti</i>	1829
KEBERADAAN RAJA ALI HAJI PADA GURINDAM 12 DALAM MENJAGA KEPERIBADIAN MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL <i>Yundi Fitrah</i>	1847
  "SASTRA HIJAU DALAM BERBAGAI MEDIA"	
MEMBANGUN MASYARAKAT LITERER MELALUI SASTRA HIJAU: GEMAR MEMBACA DENGAN MEMANFAATKAN RUANG DAN WAKTU <i>HR. Utami</i>	1869
COMING BACK TO LIFE: A LITERARY HISTORY OF RESURRECTION PLANTS <i>John Charles Ryan</i>	1875

- LEARNING FROM AND PROMOTING WISE INDIGENOUS
VALUES ON ENVIRONMENT AND BEYOND THROUGH
LOCAL ORAL LITERATURE
Reimundus Raymond Fatubun & Widya Kusmayanti 1897
- ANTOLOGI PUISI *MERAYAKAN POHON DI KEBUN PUISI*
KARYA I NYOMAN WIRATA KAJIAN EKOLOGI SASTRA
I Ketut Sudewa 1917
- ISU LINGKUNGAN DALAM SASTRA LISAN *ELONG/KELONG*
Dafirah 1933
- KESERASIAN HIDUP MANUSIA DENGAN EKOSISTEM LAUT:
KAJIAN *ECOCRITISISM* SASTRA PESISIRAN *SERAT MURSADA*
Joko Susilo 1941
- NILAI RELIGIUSITAS EKOLOGIS NOVEL CINTA DALAM
SUJUDKU KARYA PIPIET SENJA
Dr. Surastina, M.Hum. 1955
- HARMONISASI ALAM DALAM CERITA RAKYAT *ANTU*
BANYUSUMATERA SELATAN
Linny Oktovianny 1970
- ECOPSYCHOLOGY, GREEN LITERATURE, NATURE
Anas Ahmadi 1988
- ALAM DAN LINGKUNGAN DALAM *NOVELLE DIE*
JUDENBUCH KARYA ANNETE VON DROSTE HULLSHOF
Isti Haryati 1995
- SASTRA LOKAL DAN LINGKUNGAN: STUDI TEKS *TUTUR*
DAN *GEURITAN* DI BALI
I Wayan Suardiana 2014
- TIGA KISAH POHON DALAM TIGA CERITA PENDEK
DANARTO: REPRESENTASI LINGKUNGAN DALAM KARYA
SASTRA
M. Yoesoef 2032
- ALAM SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN PUISI
TAUFIQ ISMAIL: KAJIAN EKOKRITIK
Dra. Armini Arbain, M. Hum 2046
- WASIAT RENUNGAN MASA: REPRESENTASI DAKWAH
DALAM SASTRA HIJAU TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN
ABDUL MADJID
Rozali Jauhari Alfanani 2064

A STUDY OF SASAK FOLKLORE: AN EFFORT TO DEFINE SASAK ETHNIC GROUP BEING CLOSE TO NATURE <i>Nuriadi</i>	2080
PENCITRAAN VISUAL <i>BACK TO NATURE</i> DI DALAM TEKS NASKAH-NASKAH JAWA KLASIK <i>Adi Deswijaya</i>	2096
HARMONISASI ANTARA LINGKUNGAN DENGAN MANUSIA DAN KETERLIBATAN KAPITALIS DALAM NOVEL <i>API AWAN</i> ASAP KARYA KORRIE LAYU RAMPAN <i>Syukrina Rahmawati</i>	2107
JAGADING LELEMBUT: CERMIN SIKAP HIDUP JAWA MENYATU DENGAN LINGKUNGAN <i>Afendy Widayat dan Sri Hertanti Wulan</i>	2121
REPRESENTASI EKOKRITIK DALAM <i>PANTUN KERAMAT</i> <i>KAREM</i> SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BETAWI <i>Siti Gomo Attas</i>	2137
LINGKUNGAN ALAM DALAM BINGKAI SASTRA LISAN (SUATU TINJAUAN SYAIR NYANYIAN RAKYAT ETNIK RONGGA) <i>Ni Wayan Sumitri</i>	2153
NYANYIAN RAKYAT KLASIK BUGIS SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER “PEDULI TERHADAP LINGKUNGAN” BAGI MASYARAKAT <i>Muhsyanur</i>	2176
SASTRAHIJAU, BECERMIN PADA LEMBAGA KEBUDAJAAN RAKJAT (1950-1965) <i>I Wayan Artika</i>	2189
PENDEKATAN EKOKRITIK DALAM MENGAJAR SISWA MUDA DENGAN MENGGUNAKAN <i>MOVIE MAKER</i> <i>Jenny Elvinna Manurung</i>	2209
REPRESENTASI SASTRA HIJAU DALAM NOVEL PARTIKEL KARYA DEWI ‘DEE’ LESTARI <i>Rahayu Dwi Rahmawati</i>	2223
KOMODIFIKASI SYAIR-SYAIR LAGU BANYUWANGI: (SASTRA HIJAU DALAM MEDIA MUSIK) <i>Sutaji</i>	2241
KRITIK LINGKUNGAN DALAM MUSIK KITA <i>I Made Astika</i>	2259

REENCHANTMENT OF NATURE: THE WAY FANTASY MOVIE GIVING BACK TO NATURE, THEIR LIFE (AN ECOCRITIC STUDY TOWARDS FANTASY MOVIE) <i>Rahmawati Azi</i>	2277
SASTRA HIJAU SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI PERNYATAAN SIKAP DALAM SASTRA INDONESIA MODERN <i>Dr. Mukti Widayati, M. Hum.</i>	2297
EKSPLORASI EKOLOGI DALAM LIRIK KARYA MANG KOKO <i>Resti Nurfaidah</i>	2312
TEMA LINGKUNGAN HIDUP DALAM PUISI INDONESIA DI MEDIA MASSA YOGYAKARTA: 1980--2000 <i>Siti Ajar Ismiyati</i>	2340
REPRESENTASI KEARIFAN EKOLOGIS ORANG LAMPUNG DALAM LAGU <i>TANAH LADODAN</i> KONTRIBUSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH <i>Eka Sofia Agustina dan Farida Ariyani</i>	2360
TANTANGAN PENDIDIKAN CINTA LINGKUNGAN DI ETNIK JAWA DALAM SYAIR LAGU DOLANAN " <i>E DHAYOHE TEKO</i> ": ANTARA MAKNA PRAGMATIS TEKSTUAL DAN NILAI FILOSOFIS <i>Benedictus Sudyana</i>	2381
TOWARDS THE ENVIRONMENTAL AWARENESS <i>Suryo Ediyono</i>	2394
REPRESENTASI LINGKUNGAN HIDUP DALAM TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI <i>Hartono</i>	2410
 "NOTULEN SEMINAR"	2423

**“GENJER-GENJER,” “UMBUL-UMBUL BLAMBANGAN,”
DAN “IJO ROYO-ROYO”: RELASI KUASA DAN DINAMIKA
SYAIR LAGU BANYUWANGEN**

Novi Anoegrajekti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

E-mail:novianoegrajekti.sastra@unej.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas dinamika syair lagu lagu Banyuwangen dalam kaitannya dengan penguasa. Genjer, tanaman lahan basah menginspirasi Muhammad Arif menciptakan syair lagu “*Genjer-Genjer*” yang distigmakan sebagai lagu Partai Komunis Indonesia (PKI). “*Umbul-umbul Blambangan*” diangkat sebagai lagu pembangkit semangat membangun Banyuwangi dan dituangkan dalam SK Bupati Nomor 48 tahun 2003. Sedangkan “*Ijo Royo-royo*” mengiringi program gerakan penghijauan Kabupaten Banyuwangi yang dicanangkan oleh Bupati Ratna Ani Lestari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa intervensi penguasa berpengaruh kuat terhadap penolakan dan keberterimaan syair lagu Banyuwangen oleh masyarakat. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode etnografi dan dengan perspektif *Culture Studies*. Intervensi pemerintah menunjukkan relasi kuasa dalam memanfaatkan lagu Banyuwangen sebagai media informasi, sosialisasi, dan internalisasi program-programnya. Hal tersebut antara lain dimaksudkan untuk melanggengkan kuasanya.

Kata kunci: dinamika, interfensi, relasi kuasa, penguasa

PENDAHULUAN

Sejak Banyuwangi mulai dibuka menjadi daerah perkebunan oleh Belanda pada akhir abad ke-19 maupun pada kurun waktu sesudahnya (sebelum dan awal kemerdekaan RI), daerah ini menjadi tujuan migrasi tenaga kerja di sektor perkebunan dan pertanian sawah. Dari sejak abad ke-18 dan 19, gelombang demi gelombang migrasi dari bagian barat Jawa Timur (Ponorogo, Madiun, Bojonegoro), Jawa Tengah dan Yogyakarta, Madura, Bugis-Makassar, dan Mandar berdatangan menyesaki Banyuwangi, justru ketika orang-orang “asli” (mereka yang bermukim sejak zaman Blambangan) berkurang sangat banyak. Selain masyarakat Bugis-Makassar-Mandar yang sejak awal memang berkonsentrasi di wilayah

kota Banyuwangi, kaum migran tersebut umumnya berdomisili secara konsentris di bagian selatan (untuk masyarakat Jawa) dan di bagian utara (untuk masyarakat Madura).

Sejak saat itu, komunitas Using haruslah menjalani kehidupan bercampur (plural) dengan seluruh konsekuensi-konsekuensinya. Lebih-lebih ketika proses sosial di Banyuwangi, setelah terbentuknya pemerintahan ala Indonesia, mengharuskan interaksi yang tidak hanya sebatas di dalam desa (kampung) tetapi melebar ke arah ekstra-desa. Wong Using kini tidak lagi bisa bergaul hanya dengan kerabat dan tetangganya di dalam suatu desa yang sangat mungkin sesama wong Using, sebaliknya mereka harus bertemu, bertransaksi, bernegosiasi, dan mungkin berkompetisi dengan orang-orang dari Jawa kulon, Madura, Bugis-Makassar-Mandar, dan Cina baik dalam tataran pergaulan pertemanan keseharian, kekerabatan (proses perkawinan), persaingan ekonomi dan politik maupun dalam memproduksi-mereproduksi kebudayaan.

Sejumlah informan dari kalangan elite Using menyatakan bahwa sebagian besar penguasa yang pernah memimpin Banyuwangi tidak memperdulikan orang Using, bahkan beberapa di antaranya justru cenderung memojokkannya. Satu-satunya bupati non-Using yang menaruh perhatian besar terhadap Using adalah Djoko Supaat Slamet yang menjadi bupati pada 1966-1978. Bagi umumnya orang Using, Supaat dikenal sangat berjasa terhadap komunitas dan kebudayaan Using; dialah yang menghidupkan kembali kesenian dan kebudayaan Using setelah masa vakum 1965-1970. Kabupaten Banyuwangi benar-benar dipimpin oleh orang Using dan sangat apresiasi terhadap keusingan sejak Samsul Hadi terpilih menjadi bupati pada tahun 2000-2005. Selain ia orang Using, prestasi terpenting Samsul Hadi dalam konteks ini adalah upayanya yang sangat menonjol untuk memajukan komunitas dan kebudayaan Using di tengah pergulatannya dengan kekuatan-kekuatan politik dan etnisitas di Banyuwangi (Anoegrajekti, 2006).

Sepanjang periode Djoko Supaat Slamet dan terutama pada periode Samsul Hadi posisi dan peran terpelajar Using sangat dominan dalam politik dan kekuasaan di Banyuwangi. Dalam pemerintahan Samsul sekarang ini, misalnya, bukan hanya bupati dan sekretaris Pemkabnya yang dijabat oleh orang Using, melainkan juga beberapa kepala dinas yang strategis seperti pendidikan, pembangunan dan ekonomi, dan sosial

politik (sospol). Dalam manuver politik partai, kaum terpelajar Using mulai menunjukkan kegigihannya sepanjang dua periode Pemilu terakhir. Manuver kaum terpelajar Using di lingkungan birokrasi setempat sangat mencolok terutama sejak lima tahun terakhir. Sekitar 60% dari jajaran kepala dinas dan pejabat teras di lingkungan Pemerintah Kabupaten diduduki oleh mereka; pada pemerintahan Bupati Samsul Hadi (2000-2005) terjadi beberapa mutasi dan pemensiunan pejabat untuk digantikan oleh orang-orang Using. Kondisi seperti itu masih bertahan ketika sejak Juni 2005 berlangsung proses pemilihan kepala daerah yang dimenangkan oleh bukan orang Using (Anoegrajekti, 2006).

Kesenian masyarakat Using, selain gandrung berkembang pula kesenian jinggoan, hadrah kuntulan, angklung caruk, mocoan, campursari, barong, dan musik patrol; kesenian tersebut belum termasuk kreasi-kreasi baru baik tari musik, maupun drama dengan inspirasi kesenian-kesenian tersebut, seperti tari jejer gandrung. Berbagai lagu yang dinyanyikan dalam berbagai ragam seni pertunjukan menggunakan bahasa Using. Sebagian besar orang Using mampu berbicara dengan bahasa Jawa kulon secara baik (ngoko maupun kromo), namun mereka selalu menggunakan bahasa Using sebagai alat komunikasi sehari-hari yang dalam terminologi setempat lebih dikenal sebagai basa banyuwangen atau basa using. Di kalangan peneliti dan ahli Banyuwangi, terdapat banyak sebutan dan kategori mengenai bahasa yang dipergunakan komunitas ini. Darusuprta (1984: 11), misalnya, menyebut dan mengategorikan bahasa itu sebagai “bahasa Jawa dialek Using” atau “bahasa Jawa dialek Banyuwangi”. Stoppelaar (1927: 418-419) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh sebagian penduduk Kabupaten Banyuwangi ini disebut bahasa Using yang selain berbeda dengan bahasa Jawa dalam hal ucapan dan kosa kata. Pada akhir tahun 1929, dalam perjalanan dinas ke Banyuwangi, Pigeaud sebagai seorang taalambternaar, mencatat bahwa bahasa penduduk Banyuwangi adalah “Blambangan Dialect.” Dari catatannya diperoleh keterangan bahwa dialek Banyuwangi mempunyai beda ucapan dan kosa kata kalau dibandingkan dengan bahasa Jawa. Selain menamakan dialek Blambangan, ia juga menyebutnya sebagai bahasa Using (Pigeaud, 1932:227; Herusantoso, 1987).

Penggunaan bahasa Using dalam setiap pertunjukan seni merupakan representasi identitas Using sebagai pusat produk yang mengalami

instabilitas yang terus-menerus. Tulisan ini hendak menganalisis lebih jauh mengenai dinamika relasi kuasa dalam pergerakan sosial politik di Banyuwangi melalui syair lagu-lagu Banyuwangen sebagai bentuk identitas.

Perubahan sosial masyarakat Banyuwangi seperti pertumbuhan dan mobilitas penduduk, modernisasi (kapitalisasi) pedesaan, meluasnya budaya pop, dan kehidupan politik memainkan peran penting dalam melahirkan dua hal. Pertama, masyarakat Using-Banyuwangi secara perlahan mulai meninggalkan sesuatu yang pernah terbentuk (makna, nilai, dan pemikiran) dan mulai merumuskannya dalam bentuk yang baru. Kedua, semakin menguatnya pasar (kapital) lagu-lagu Banyuwangen yang dinyanyikan dalam seni pertunjukan menjadi murni hiburan yang komersial.

Metode

Sebagai persoalan kebudayaan, gerakan sosial politik di Banyuwangi dapat dimaknai melalui syair lagu-lagu Banyuwangen. Dinamika relasi kuasa melalui syair lagu-lagu Banyuwangen diteliti secara etnografis dengan memusatkan perhatian pada sistem pengetahuan yang dimiliki subjek dan bagaimana pengetahuan itu diorganisasikan untuk menentukan tindakan. Selain itu, metode etnografi digunakan untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupannya. Pendekatan ini lebih bersifat *holistic-integratif* dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Data primer maupun sekunder akan dikumpulkan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan terlibat (*participant observation*) dan pelacakan dokumen tertulis.

Identitas kultural selalu dikaitkan dengan hibriditas dan diaspora. Menurut Hall (1993)(Melani, 2005:38) identitas bukanlah esensi, melainkan sejumlah atribut identifikasi yang memperlihatkan bagaimana kita diposisikan dan memosisikan diri dalam masyarakat, karena aspek budaya dan kesejarahan merupakan keniscayaan. Hall menekankan bahwa identitas sebagai suatu produksi yang tidak pernah tuntas, selalu dalam proses dan selalu dibangun dalam representasi. Identitas tidak bersifat statis, selalu dikonstruksikan dalam ruang dan waktu, serta bersifat kompleks dan majemuk. Dengan istilah lain, Eriksen (1993:117)

mengatakan bahwa “...identitas itu sifatnya situasional dan bisa berubah.”

Spradley menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol. Sebuah analisis etnografis, seperti yang dikatakan Spradley (1997:118) berangkat dari keyakinan bahwa seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya.

Seperti lazimnya dalam analisis etnografis, metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam terhadap berbagai domain yang dialaminya dan aktivitas karakteristik pelaku yang diteliti (Morley dikutip dari Barker, 2000:27). Aspek kritis dalam etnografi yang diaplikasikan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada pengolahan dan analisis secara komprehensif terhadap temuan-temuan etnografis di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara genetis, tiga lagu di atas lahir pada zaman yang berlainan. “Genjer-genjer” karya M. Arif lahir pada zaman penjajahan Jepang, tahun 1940-an. Saat itu, rakyat hidup miskin dan tidak memiliki kebebasan untuk menikmati hasil jerih payahnya. Supaya dapat menikmati petani harus mencuri padinya sendiri karena bila diketahui serdadu Jepang akan diminta, demikian juga hasil ternak mereka. Kemiskinan tersebut menyebabkan rakyat mengonsumsi genjer, jenis tanaman air yang tumbuh di rawa-rawa (*Limnocharis flava*). Lagu “Umbul-umbul Belambangan” dicipta pada tahun 1974.¹ Lirik lagu tersebut diawali dengan deskripsi lokasi geografis berupa batas wilayah Banyuwangi dan pengakuan bahwa Belambangan (Banyuwangi) merupakan bagian dari Nusantara.

Deskripsi selanjutnya adalah keadaan rakyatnya yang guyub bersatu tanpa henti membangun. Mereka bangga dengan legenda Sritanjung sebagai simbol kesucian yang menorehkan nama Banyuwangi. Juga bangga atas raja Belambangan Prabu Urubismo Menakjinggo sebagai raja Belambangan yang gagah, perkasa, arif, bijaksana, dan sakti mandraguna. Tokoh lainnya yang menjadi kebanggaan adalah Tawang Alun, Agung Wilis, dan Sayu

1 Lirik: Andang CY, Lagu: BS. Noerdian.

Wiwit, serta para pejuang '45. Lirik tembang tersebut dipandang relevan sebagai penyemangat rakyat dalam membangun Banyuwangi.

Sedangkan "Ijo Royo-royo"² menjadi media promosi dan sosialisasi gerakan *Ijo Royo-royo* yang dicanangkan oleh Bupati Ratna Ani Lestari. Lirik lagu ini mengedepankan budaya rural agraris Banyuwangi yang mendapat predikat kota pisang, lumbung padi, dan kota kopi. Selain itu, di Banyuwangi juga masih dihidupi ritual yang berbasis budaya rural agraris, seperti seblang Olehsari, seblang Bakungan, Keboan Aliyan, dan Kebokeboan Alasmalang. Pembahasan dan pemaknaan terhadap tiga lirik lagu tersebut dalam perspektif etnografi dan *culture studies* sebagai berikut.

GENJER-GENJER

Lirik: M. Arif

Genjer-Genjer neng kedok'an pating keleler
 Emak'e tole, teko-teko mbubuti genjer
 Oleh sak tenong
 Mungkor sedot seng tole-tole
 Genjer-genjer saiki wis digowo mulih
 Genjer-genjer isuk-isuk didol ring pasar
 Dijejer-jejer, diuntingi, podo didasar
 Ema'e Jebreng
 Podo tuku nggowo welasan
 Genjer-genjer saiki wis arep diolah

Terjemahan

Genjer-genjer di pematang sawah berhamparan
 Ibunya anak-anak, datang-datang mencabuti genjer
 Dapat sebakul
 Lalu bergegas pergi, dapat yang kecil-kecil
 Sekarang sudah dibawa pulang
 Pagi-pagi dijual di pasar
 Dibariskan, diikat, dan semua digelar
 Ibunya jebreng
 Pada beli membawa belasan ikat
 Genjer-genjer pun sudah siap

2 Lirik: Andang CY, Lagu: BS. Noerdian.

Genjer termasuk salah satu jenis tumbuhan liar yang hidup di rawa-rawa, sawah basah, dan tanah lumpur yang berair. Di Jawa dikenal dengan sebutan genjer, di Sunda dikenal dengan *saber*, dan di Pulau Sumatra dikenal dengan nama *haleyo* (Batak). Kondisi sosial inilah yang mendorong M. Arief menciptakan lagu “Genjer-genjer.” “Genjer-genjer” sebagai simbol penjajahan Jepang yang menyebabkan masyarakat Banyuwangi hidup dalam kemiskinan sehingga harus makan daun genjer untuk kesehariannya.

Tahun 1942 saat penjajahan Jepang memasuki wilayah Blambangan, tembang Using mengalami perkembangan dengan munculnya kesenian angklung. Angklung yang digunakan mengiringi tembang Using dimodifikasi oleh M. Arif, musisi dari Banyuwangi. Instrumen angklung tak ubahnya mirip dengan gamelan gandrung. Sebagai bentuk kreasi baru masyarakat Using, tembang-tembang angklung seperti, “Nandur Jagung” dan “Genjer-genjer”.

Lirik lagu masyarakat Using, saat itu lebih dominan mengisahkan tentang kesengsaraan bangsa yang terjajah. Lagu “Padha Nonton” sangat berarti bagi sebagian orang Using bukan saja sebagai lagu yang dinikmati tetapi sekaligus merupakan torehan sejarah di mana perjalanan mereka dicatat dan didokumentasi dalam ingatan dan hafalan generasi berikutnya. Namun demikian, bagi sebagian pendukung kesenian gandrung sendiri, lagu “Padha Nonton” tidak harus didengarkan, selain karena menelan waktu tampaknya mereka juga tidak memahami dan memaknainya sebagai kisah perjuangan.

Pada periode 1945 penciptaan penciptaan lagu-lagu Using didominasi oleh Moh. Arif yang berlatar belakang gerilyawan Persindo (Pemuda Sosialis Indonesia) dengan tema perjuangan dan kemerdekaan seperti Terompet, dan Merah Putih. Banyak juga lagu-lagunya yang mengekspresikan resistensi terhadap segala bentuk penindasan, seperti misalnya perlawanan terhadap hegemoni Jepang. Lagu-lagu yang diciptakan antara lain: “Lurkung,” “Nandur Jagung,” “Kembang Gelang,” “Kembang Kopi,” “Nderes Karet,” “Genjer-Genjer,” dan “Manuk Bethet”.

Pada awal tahun 1950-an kalangan muda Using mulai menyebar dalam gelombang yang lebih besar ke berbagai kota dan daerah di luar Banyuwangi seperti Jember, Surabaya, Malang, Kediri, Jombang, Yogyakarta, dan Solo untuk menuntut ilmu di berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan pesantren. Dari beberapa kota dan daerah itu, mereka mendapatkan, selain ilmu dan

gelar, satu pengalaman yang tidak terduga sebelumnya, yakni pandangan sikap orang luar terhadap dirinya sebagai anak Using. Julukan-julukan peyoratif dan stigmatis terhadap dirinya sebagai anak Using mereka terima secara langsung dari interaksi kehidupan sehari-hari dari kawan-kawan mereka di sekolah, kampus, dan pesantren atau dari warga masyarakat di mana mereka bertempat tinggal yang seluruhnya Jawa (Anoegrajekti, 2012: 304).

Pengalaman yang merasa di kalangan kaum terpelajar Using tersebut kemudian, setelah mereka pulang ke Banyuwangi, merangsang tumbuhnya kesadaran kolektif dan semangat bersama untuk secara individu maupun kelompok membangun siasat menyikapinya dalam berbagai bentuk aktivitas terutama di bidang kebudayaan. Hiruk-pikuk kebudayaan, khususnya kesenian di tahun 1950-an hingga pertengahan 1960-an menyebabkan geliat terpelajar Using kandas dan tidak muncul ke permukaan. Mereka lebih konsentrasi untuk berkontestasi antar berbagai kelompok yang tergabung dalam organisasi kebudayaan seperti Lekra, LKN, Lesbumi, dan HSBI di mana kaum terpelajar Using sendiri terbelah-belah ke dalamnya.

Organisasi-organisasi yang bergerak di bidang kebudayaan, baik yang berafiliasi dengan partai politik ataupun tidak bermunculan dan semakin produktif untuk memntaskan karya seninya. Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) banyak mengadopsi semangat kerakyatan. Munculnya Genjer-genjer sebagai identitas kelompok menginspirasi karya seni kelompok yang lain dengan bentuk kesenian yang berbeda. Sebelum tahun 1965 beberapa kelompok seniman lainnya dan budayawan yang tergabung dalam organisasi Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) dengan akar agamis menampilkan kesenian yang bersifat dakwah seperti cerita perjuangan Khalid bin Walid dan Kisah Seribu Satu Malam yang ditampilkan dalam bentuk drama. Dari kalangan Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) menampilkan kesenian hadarah. Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) menampilkan kesenian dengan semangat nasionalisme (Wahyudi, 2008:174; Hayati, 2008:154).

Syair lagu ciptaan Andang CY dan BS. Noerdian yang paling populer di antaranya: “Kembang Phetetan”, “Gelang Alit”, “Umbul-Umbul Blambangan”, dan “Ulan Andhung-Andhung” (bersama Endro Wilis). Lagu “Umbul-Umbul Blambangan” diciptakan tahun 1974 menggambarkan Banyuwangi sebagai daerah dengan kondisi alam yang subur. Pada masa bupati Samsul

Hadi (2000-2005) lagu itu ditetapkan sebagai lagu wajib masyarakat Banyuwangi berdasarkan SK yang dikeluarkan yang bertepatan dengan Harjaba Banyuwangi pada 18 Desember 2005. Hal yang sama, pada pemerintahan Bupati Ratna Ani Lestari (2005-2010) juga menetapkan lagu Banyuwangiku Permai Banyuwangiku Damai dan Mars Banyuwangi Jaya sebagai lagu wajib yang diperdengarkan pada setiap Harjaba.

UMBUL-UMBUL BELAMBANGAN

Lagu: BS. Noerdian

Lirik : Andang CY

Bul-umbul Belambangan

Bul-umbul Belambangan

Bul-umbul Belambangan

Umbul-umbul Belambangan, eman

He umbul-umbul he Belambangan 4x

Belambangan-Belambangan

Tanah Jawa pucuk wetan

Sing arep bosen-sing arep bosen

Isun nyebut-nyebut aran ira

Belambangan-Belambangan

Membat mayun Paman

Suwarane gendhing Belambangan

Nyerambahi...nusantara

Banyuwangi ... kulon gunung wetan segara

Lor lan kidul alas angker

Keliwat-keliwat

Belambangan... Belambangan

Aja takon seneng susah kang disangga

Tanah endah...Gemelar ring taman sari nusantara

He...Belambangan ...he Belambangan

Gemelar ring taman sari nusantara

Gemelar ring taman sari nusantara
Belambangan he seneng susahe wistah aja takon
Wis pirang-pirang zaman turun-temurun yo wis kelakon
Akeh prahara tapping langitirah magih biru yara
Magih gedhe magih lampeg umbak umbul segaranira

Belambangan he...gunung-gunungira magih perkasa
Sawah lan kebonira wera magih subur nguripi
Aja kengelan banyu mili magih gedhe sumberira
Rakystate magih guyub ngukir lan mbangun sing mari-mari

He... Belambangan lir asata banyu segara
Sing bisa asat asih setya baktinisun
Hang sapa-sapa baen arep-arep nyacak ngerusak
Sun belani sun dhepani sun labuhi

Ganda arume getih Sritanjung yong magih semebrung
Amuke satria Menakjingga magih murub ring dhadha
Magih kendel kesaktenane Tawang Alun lan agung wilis
Magih murub takade Sayu Wiwit lan pahlawan petang puluh lima

Ngadega jejeg... ngadega jejeg
Umbul-umbul Belambangan
Ngadega jejeg adil lan makmur
Nusantara...

Terjemahan

Bul-umbul Belambangan
Bul-umbul Belambangan
Bul-umbul Belambangan
Umbul-umbul Belambangan, sayang

Hai umbul-umbul, hai Belambangan
Hai umbul-umbul, hai Belambangan
Belambangan-Belambangan

Merdu mengalun, Paman
Suaranya alunan musik Belambangan
Menerawang nusantara
Banyuwangi, di barat gunung di timur lautan
Selatan dan utara hutan rimba belantara
Belambangan-Belambangan
Tak perlu ditanya susah senang yang dirasa
Bumi indah membentang di taman sari Nusantara
Hai Belambangan hai Belambangan
Terbentang di taman sari Nusantara
Belambangan oh suka duka jangan hiraukan
Sepanjang zaman susah senang bersama rasakan
Banyak prahara tapi langitmu masih biru bercahaya
Di lautmu gemuruh ombak mendekap pantai

Belambangan hai gunung-gunungmu tampak perkasa
Sawah ladang terhampar luas subur makmur menghidupi
Jangan cemas air bening mengair berlimpah
Rakyatmu masih giat mengukir-membangun tak kunjung henti

Hai Belambangan andaikan kering air samudramu
Takkan surut cinta bakti dan setiakku
Barang siapa, siapa pun saja yang hendak coba merusak
Kan kulawan kan kuhadapi hingga titik darah penghabisan

Merah darah putri Sri Tanjung masih seberbak harum
Amarah satriya Menak Jinggo membara di dada
Masih melekat kesaktian Tawang Alun dan Agung Wilis
Masih menyala tekad Sayu Wiwit dan pahlawan empat lima

Berdirilah tegak, berdirilah tegak
Umbul-umbul Belambangan
Berdirilah tegak adil dan makmur
Nusantara...

Lirik lagu “Umbul-umbul Belambangan” sebagai pembangkit semangat membangun Banyuwangi, diawali dengan deskripsi letak geografis dengan menyebutkan bagian-bagian yang membatasi Banyuwangi. Dalam deskripsi tersebut, Banyuwangi dinyatakan sebagai bagian dari Nusantara. Dengan demikian, lirik yang mengedepankan jiwa patriotisme ini juga berjuang untuk keutuhan wilayah Nusantara. Gunung, sawah, kebun, dan air yang mengalir merupakan kekayaan alam Banyuwangi. Semua untuk kejayaan dan kemakmuran Nusantara.

Rakyatnya yang hidup rukun tidak pernah berhenti membangun. Siapapun yang mengancam dan merusak akan dibela dan dilindungi karena rakyatnya berjiwa patriotik. Jiwa patriotisme dibangun dengan mengingatkan kepahlawanan dan pengorbanan dari para pendahulu yang menjadi legenda, yaitu Sritanjung, Raja Belambangan Menakjinggo, Agung Wilis, dan Sayu Wiwit. Oleh karena itu, tegaknya bendera Belambangan atau kemakmuran dan kemandirian masyarakat Banyuwangi merupakan sumbangan yang signifikan terhadap Nusantara.

Kemakmuran dan kemandirian tersebut, saat ini direalisasi oleh pemerintah melalui program dan kegiatan pembangunan. Pembangunan yang dimaksudkan tentu meliputi seluruh sektor kehidupan, mulai yang bersifat fisik, mental, dan spiritual. Gerakan “Ijo Royo-royo” mengkhhususkan pada pembangunan bidang agraria. Oleh karena itu simbolnya adalah warna *ijo royo-royo* ‘hijau semua’ sebagai warna daun-daunan yang hidup dan menjadi sumber penghidupan manusia.

IJO ROYO-ROYO

Lagu: BS. Noerdian

Lirik Andang CY

Sekuthek lemah, sak nyari bumi
Ayo tah padha ditandur-tanduri
Direrengga, dirumat, disirami
Sang saya indah saya katon asri

Kebonan sawah, palawija lan pari
Latar buri ditandur terong, lombok, ranti
Ring petamanan oh mawar melati

Gemelar subur saya katon asri

Ijo royo-royo lir permadani

Ijo royo-royo Banyuwangi

Ijo royo-royo oh Banyuwangi

Mulane tah alas aja digundhul

Banyu kening mili, aja rika dheketi

Makne bencana alam nyebar belahi

Urip ayem tentrem Pengeran nang jangkung

Sekuthek lemah masiya saknyari bumi

Ayo tah padha ditandur-tanduri

Perkara hasil kang sabar ngenteni

Kanggo anak putu ring dina mburi

Terjemahan:

HIJAU SEMUA

Sepetak tanah, sejari bumi

Mari sama-sama ditanam-tanami

Dijaga, dipelihara, disirami

semakin indah semakin tampak asri

kebun sawah, palawija dan padi

halaman belakang ditanami terung, cabe, tomat

di taman mawar melati

terbentang subur semakin tampak asri

hijau semua seperti permadani

hijau semua Banyuwangi

hijau semua oh Banyuwangi

oleh karena itu hutan jangan dibuat gundul

air dapat mengalir, jangan didekati
 adanya bencana alam menyebabkan malapetaka
 hidup tenteram Tuhan yang menjaga

sepetak tanah meski sejari bumi
 mari sama-sama ditanam-tanami
 perkara hasil yang sabar menanti
 untuk anak cucu di hari nanti'

Gerakan *ijo royo-royo* menguatkan julukan Banyuwangi sebagai kota pisang karena termasuk wilayah penghasil yang banyak dan berkualitas. Banyuwangi juga mendapat julukan lumbung padi dan kota kopi. Hal itu beralasan karena Banyuwangi merupakan salah satu lumbung padi Provinsi Jawa Timur dan penghasil kopi yang besar dan berkualitas yang dihasilkan oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) maupun yang dihasilkan oleh rakyat. Selain yang muncul di dalam identitas wilayah, Banyuwangi juga sebagai penghasil buah, sayuran, dan kacang tanah yang pemasarannya sampai ke Yogyakarta, Surabaya, dan Bali.

Semboyan *ijo royo-royo* menunjukkan semangat pembangunan dalam bidang ekonomi yang melibatkan masyarakat. Hal itu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat Banyuwangi khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Mengingat mata pencaharian masyarakat banyuwangi juga beragam, petani, nelayan, pedagang, buruh, pegawai, dan seniman, simbol *ijo royo-royo* juga sebagai upaya peningkatan kesejahteraan serta kemandirian masyarakat yang memiliki matapencaharian yang beragam tersebut. Sebagai gerakan dalam bidang agraria, *ijo royo-royo* ditindaklanjuti dengan kegiatan-kegiatan seperti tampak pada keputusan bupati berikut.

1. Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 188/1366/KEP/429.011/2009 tentang Tim Penilai Lomba Gerakan Bayuwangi Ijo Roro-royo (BIRR) di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.
2. Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 188/1629/KEP/429.011/2009 tentang Penetapan Pemenang Lomba Penataan Taman dan Kebersihan Lingkungan Serta Pemilihan Camat dan Kepala Desa/Kelurahan Teraktif dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Bayuwangi Ijo Roro-royo (BIRR) di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

3. Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 188/1762/KEP/429.011/2009 tentang Penetapan Pemenang Lomba Foto Lingkungan dan Pemilihan Putri Lingkungan Hijau (PPLH) dalam Rangka Gerakan Bayuwangi Ijo Roro-royo (BIRR) di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009.

Ketiga keputusan bupati di atas menjadi bukti kesungguhan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Kesejahteraan tentu ditujukan untuk seluruh masyarakat yang multimatapencarian. Namun, karena sebagian besar masyarakatnya bergerak dalam bidang pertanian, ia menamai gerakannya Banyuwangi *Ijo Royo-royo*.

Bupati H. Samsul Hadi (2000–2005) dikenal melalui gerakan “Jenggirat Tangi” dalam rangka menghidupkan seni tradisi dan budaya Using. Pada periode berikutnya, Bupati Ratna Ani Lestari (2005–2010) dikenal melalui gerakan Banyuwangi Ijo Royo-royo ‘Banyuwangi serba hijau’. Dalam lingkungan budaya rural agraris, *ijo royo-royo* menandai lingkungan yang subur, makmur, dan produktif. Dengan demikian gerakan tersebut mengandung maksud menjadikan Banyuwangi sebagai wilayah yang subur, makmur, dan produktif. Hal itu sejalan dengan upaya Ratna Ani Lestari dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

DINAMIKA PEMAKNAAN

Uraian di depan menunjukkan adanya dinamika pemaknaan terhadap lagu Banyuwangen. Lagu “Genjer-genjer” sangat kontekstual pada saat diciptakannya, tahun 1940-an karena saat itu rakyat memang dalam keadaan miskin dan tertekan di bawah penjajahan Jepang. Isi lagu menunjukkan kritik terhadap penguasa (penjajah saat itu) yang menindas rakyat sampai harus memakan genjer yang tidak lazim sebagai bahan makanan. Selanjutnya dengan meletusnya G 30 S, lagu tersebut mendapat stigma PKI. Setelah terjadinya G 30 S, lagu tersebut dibekukan dan tidak ada yang berani menyanyikan. Ihwal bahan makanan genjer yang saat ini sering diajakan di pasar dan produk olahan dari bahan tersebut tidak lagi menjadi tanda kemiskinan, akan tetapi sebagai upaya deversifikasi makanan untuk mewujudkan kedaulatan pangan. Hal tersebut terungkap dalam dialog informal dengan beberapa teman penulis yang menyatakan senang sesekali menikmati sayur genjer yang diajakan di rumah makan atau memasaknya

sendiri. Namun dari sisi lagunya, hingga saat ini “Genjer-genjer” tidak lagi diproduksi ulang namun kalangan akademik menempatkannya sebagai lagu yang memiliki dan mengalami dinamika pemaknaan beragam dan ekstrem dari yang bersifat satirik, konstruktif, hingga pemaknaan yang bersifat destruktif yang mematikan. Stigma PKI yang melekat pada lagu tersebut tidak dapat dicairkan dan diluruhkan hingga saat ini.

Lagu “Umbul-umbul Belambangan” yang lahir pada tahun 1974 sangat relevan pada saat itu. Kabinet di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto pun diberi nama Kabinet Pembangunan. Hal itu menunjukkan bahwa negara berada dalam gerak membangun. Dengan demikian syair yang berbunyi, *Rakjate magih guyub ngukir lan mbangun sing mari-mari* kondisi dan semangat tersebut diperlukan untuk menyukseskan pembangunan yang dilaksanakan pada saat itu. Tipikal rakyat tersebut sangat relevan untuk mendukung program pemerintah saat itu. Pada masa Bupati Samsul Hadi lagu tersebut dipandang relevan sebagai pembangkit semangat untuk membangun Banyuwangi. Pemaknaan mengalami pergeseran bila dikaitkan dengan gerakan yang dicanangkannya, yaitu “Jenggirat Tangi” yang berusaha membangkitkan dan menghidupkan budaya dan tradisi lokal Using.

Lagu “Umbul-umbul Belambangan” hingga saat ini masih populer sampai muncul dalam beberapa versi, seperti reggae, kendang kempul, dangdut, dan dilantunkan dalam pada pentas gandrung. Akan tetapi, lagu tersebut telah mengalami pergeseran dari pembangunan secara universal pada tahun 1970-an. Oleh Bupati Samsul Hadi (2000–2005), hal tersebut diarahkan untuk pembangunan wilayah dengan membangkitkan dan menghidupkan budaya dan tradisi lokal Using. Sedangkan saat ini, popularitas lagu “Umbul-umbul Belambangan” mengalami deidentitas atau pencairan identitas yang menjadikannya lagu hiburan karena masih diminati oleh pasar. Meskipun demikian berbagai deskripsi wilayah dan potensinya, tokoh lokal dan prestasinya, dan semangat masyarakat berpotensi diinternalisasi oleh penikmat sebagai pengetahuan untuk menumbuhkan sikap dan dorongan untuk mengembangkan semangat tersebut dengan berpartisipasi mengembangkan potensi masyarakat lokal untuk mewujudkan kesejahteraan bersama secara nasional.

Lagu “Ijo Royo-royo” pada masa Bupati Ratna Ani Lestari menjadi media sosialisasi gerakan Banyuwangi Ijo Royo-royo (BIRR). Gerakan

tersebut sebagai upaya pengembangan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat Banyuwangi. Istilah *ijo royo-royo* 'hijau semua' yang diambil dari budaya rural agraris tersebut mengalami perluasan makna untuk menunjukkan pengembangan ekonomi bagi masyarakat petani, nelayan, pegawai, buruh, pengusaha, pedagang, seniman, dan profesi lainnya yang ada di Banyuwangi.

Hingga saat ini lagu tersebut masih populer di kalangan masyarakat, akan tetapi mengalami pergeseran identitas atau pencairan identitas, dari gerakan pengembangan ekonomi ke hiburan. Meskipun demikian, lirik lagu yang memuat pesan penghijauan dengan memanfaatkan lahan yang terbatas, penanaman beberapa jenis tanaman, dan manfaat tanaman untuk keindahan, kesegaran, dan kesejahteraan tetap relevan dan menjadi media internalisasi nilai pendidikan lingkungan hidup.

SIMPULAN

Uraian dan pembahasan terhadap tiga lagu Banyuwangen menunjukkan bahwa ketiga lagu bersifat kontekstual dalam kaitannya dengan keadaan alam, sosial, politik, dan budaya masyarakat pada saat lagu tersebut diciptakan. Selanjutnya ketika lagu tersebut berada di pasar mengalami pemaknaan yang diselaraskan dengan kepentingan otoritas yang memiliki kekuatan dominan, seperti partai politik, penguasa (negara), atau pasar. Kekuatan dominan partai politik dan penguasa (negara) cenderung menjadikannya sebagai identitas rezim atau periode pemerintahan tersebut berlangsung. Surutnya penguasa dari jabatan menyurutkan juga lagu yang menjadi identitas dan media sosialisasi program atau gerakannya.

Pada lagu "Genjer-genjer" surutnya partai yang menjadikannya identitas dan media perjuangan menyebabkan surutnya lagu tersebut. Pasar yang netral tidak mampu membangkitkan dan mencairkan karena stigma PKI sebagai partai terlarang yang tidak boleh hidup dan berkembang terutama pada masa pemerintahan Orde Baru. Dua lagu lainnya, "Umbul-umbul Belambangan" dan "Ijo Royo-royo" ketika penguasa yang menjadikannya media sosialisasi gerakannya turun dari kekuasaan, mengalami pergeseran makna menjadi media hiburan dengan kandungan makna dan pesan yang lebih cair dan fleksibel. Popularitas di kalangan pasar lebih dikarenakan kekuatan estetis. Isi pesan bukan lagi sebagai unsur pemaksa tetapi sebagai tawaran yang dapat diinternalisasi sebagai pengetahuan yang dapat diikuti

dengan proses pembentukan watak atau sikap, dan dilanjutkan dengan perilaku sebagaimana yang dipesankan oleh masing-masing lagu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. 2006. *Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Tradisi, Pasar, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using. Disertasi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- . 2012. Bahasa Using dalam Lagu-lagu Banyuwangen: Dialektika, Bahasa Lokal, Gerak Sosial, dan Identitas Using. Prosiding. Seminar Internasional "Menimang Bahasa, Membangun Bangsa." FKIP Universitas Mataram.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Budianta, Melani. 2008. "Aspek Lintas Budaya dalam Wacana Multikultural," dalam *Kajian Wacana: dalam Konteks Multikultural dan Multidisiplin*. Jakarta: FIB UI.
- Darusuprata. 1984. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Ethnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*. London and Boulder, Colorado: Pluto Press.
- Hall, Stuart. 1993. "Cultural Identity and Diaspora," dalam *Patrick Williams and Laura Chrisman (eds). Colonial Discourse and Postcolonial Theory*. New York: Harvester/Wheatsheaf.
- Hayati, Titik Nur. 2008. "Makna Sosial Tembang di Tengah Perubahan Masyarakat Banyuwangi," dalam *Etnografi Gandrung: Pertarungan Identitas*. Jakarta: Kajian Perempuan Desantara.
- Herusantoso, Suparman. 1987. *Bahasa Using di Banyuwangi. Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1932. "Aanteekeningen Betreffende Den Javaaschen Oosthoek" TBG LXXII: 215-313.
- Spradley, James P. 1977. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stoppelaar, j.w. 1927. *Blambangan Adatrecht*. Wageningen: H. Veenman & Zonen.
- Wayudi, M. Miftah. 2008. "Tembang: Dari Sawah Menuju Gedung," dalam *Etnografi Gandrung: Pertarungan Identitas*. Jakarta: Kajian Perempuan Desantara.